

**ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI
KINERJA KEUANGAN BANK UMUM DI
INDONESIA
(Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang
Dari 1 Trilyun)**



TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Pascasarjana
pada program Magister Manajemen
Universitas Diponegoro**

**Oleh:
WISNU MAWARDI
NIM. C 4A002190**

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2004**



Sertifikasi

Saya, *Wisnu Mawardi*, yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis yang saya ajukan ini adalah hasil karya saya sendiri yang belum pernah disampaikan untuk mendapatkan gelar pada program magister manajemen ini ataupun pada program lainnya. Karya ini adalah milik saya, karena itu pertanggungjawabannya sepenuhnya berada di pundak saya.

Wisnu Mawardi
17 Februari 2004

PENGESAHAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis berjudul :

ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KEUANGAN BANK UMUM DI INDONESIA (Studi Kasus Pada Bank Umum Dengan Total Asset Kurang Dari 1 Trilyun)

yang disusun oleh Wisnu Mawardi, NIM C4A002190
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Maret 2004
dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing Utama

Dr. HM Chabachib.,MSi.,Akt.

Pembimbing Anggota

Drs. Prasetyono.,MSi.

Semarang 5 Maret 2004
Universitas Diponegoro
Program Pascasarjana
Program Studi Magister Manajemen
Keuangan Program



Prof. Dr. Syudi Mangunwihardjo

MOTTO

..... Dan apabila dikatakan "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.
(QS Al Mujaadilah: 11)

Barangsiapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga. (HR. Muslim)

**Karya ini sebagai cenderamata
yang saya dedikasikan kepada:**

- * Hendrani Novianti istriku tercinta , Vicky
dan Winan anakku tersayang**
- * Bapak Soeroto, Ibu Masni, Ibu Hj. Sri
Suharti Moesiran orang tuaku atas segala
pengorbanan dan tauladan yang diberikan,
yang akan selalu terkenang**
- * Ayahnda Moesiran Darmoatmodjo (alm),
Semoga engkau ikut berbahagia
menyaksikan keberhasilan putramu, walau
dari alam yang berbed**

ABSTRACT

Based on report published by research bureau of infobank, it stated that commercial bank with total assets less than 1 billion rupiahs have better financial performance that commercial bank with one or more than 1 billion rupiahs term of ROA, CAR, NPL, BOPO, & NIM.

The research to analyze :

1. The influence of operational efficiency (BOPO) on financial performance (ROA)
2. The effect of credit risk (NPL) to financial performance (ROA)
3. The effect of market risk (NIM) to financial performance (ROA)
4. The effect of capital (CAR) to financial performance (ROA).

Data were gathered from indonesian banking directory and research bureau of infobank. The data were analyzed by using regression model.

The results of research show as the followings :

1. Credit risk (NPL) negatively & significantly influenced on financial performance (ROA).
2. Market risk (NIM) positively & significantly effect to financial performance (ROA)
3. Operational efficiency (BOPO) negatively & significantly to financial performance (ROA)
4. Capital (CAR) has no effect to financial performance (ROA).

Howefer, all variable independents together have influence on dfinancial performance commercial bank.

ABSTRAK

Berdasarkan hasil penelitian Biro Riset Infobank, bahwa bank umum dengan total assets kurang dari 1 triliun mempunyai kinerja keuangan yang lebih baik dibanding dengan bank umum dengan total asset 1 triliun atau lebih. Hal ini dilihat dari *return on assets (ROA)*, *capital adequacy ratio (CAR)*, *net interest margin (NIM)*, perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO) dan *non performing loan (NPL)*.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

1. Pengaruh efisiensi operasi (BOPO) terhadap kinerja keuangan (ROA)
2. Pengaruh risiko kredit (NPL) terhadap kinerja keuangan (ROA)
3. Pengaruh risiko pasar (NIM) terhadap kinerja keuangan (ROA)
4. Pengaruh Modal (CAR) terhadap kinerja keuangan (ROA)

Data diperoleh dari Direktori Perbankan Indonesia dan dari Biro Riset Infobank. Data dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini adalah :

1. Risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)
2. Risiko pasar (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)
3. Efisiensi operasi (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA)
4. Modal (CAR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA)

Variabel risiko kredit, risiko pasar, efisiensi operasi dan modal secara bersama sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi-Mu ya Allah, atas kemurahan dan kemudahan yang telah Engkau karuniakan, sehingga penulis telah berhasil menyelesaikan penulisan tesis ini sekaligus dapat menyelesaikan studi pada Program Magister Manajemen Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis menyadari bahwa tesis ini bukan merupakan hasil kerja penulis seorang diri, namun merupakan hasil yang diperoleh dari sebuah proses kerja secara kolektif. Tesis ini tidak akan selesai tanpa bantuan, dukungan, bimbingan, sumbangan pemikiran, kritik, serta saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Suyudi Mangunwihardjo selaku ketua program magister Manajemen Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. HM. Chabachib.,MSi.,Akt. selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Prasetiono.,MSi. selaku pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dalam proses penyusunan tesis ini dengan penuh kesabaran dan ketelitian, serta membuka cakrawala berpikir penulis.
3. Rekan-rekan penulis di Fakultas Ekonomi UNDIP: seluruh dosen jurusan manajemen khususnya, dan dosen fakultas ekonomi pada umumnya, yang telah memberikan waktu untuk berdiskusi, dukungan moral dan bantuan literatur.

4. Dra. Hendrani Novianti, istri penulis tercinta yang selalu memberikan dukungan moral serta partner diskusi.
5. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu, serta tak lupa rekan-rekan penulis di kelas A Angkatan XVIII/ pagi – MM-UNDIP yang telah memberikan dukungan dalam penulisan tesis ini.

Tiada gading yang tak retak. Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahan serta masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala kerendahan hati, penulis berharap agar karya sederhana ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan seberapapun kecilnya, serta bermanfaat terhadap dunia perbankan sebagai obyek penelitian pada khususnya dan kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, Februari 2004

Penulis

Wisnu Mawardi

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Surat Pernyataan Keaslian Tesis	ii
Halaman Persetujuan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii
Daftar Rumus	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian	11
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN -	
TEORITIS	13
2.1 Return On Assets	13

2.2 Efisiensi Operasi	17
2.3 Risiko Kredit	18
2.4 Risiko Pasar	20
2.5 Permodalan	21
2.6 Penelitian terdahulu	23
2.7 Kerangka Pikir Teoritis	26
2.8 Hipotesis	29
2.9 Difinisi Operasional Variabel	29
2.9.1 Kinerja Keuangan	29
2.9.2 Efisiensi Operasi	29
2.9.3 Risiko Kredit	30
2.9.4 Risiko Pasar	30
2.9.5 Modal	31
BAB III METODE PENELITIAN	33
3.1 Jenis dan Sumber Data	33
3.2 Populasi dan Sampel	33
3.2.1 Populasi	33
3.2.2 Sampel	34
3.3 Teknik Analisis	34
3.3.1 Uji Normalitas	35
3.3.2 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	35
3.3.2.1 Uji Multikolinear	35
3.3.2.2 Uji Autokorelasi	36

3.3.2.3 Uji Heterokedastisitas	36
3.3.3 Regresi Linear Berganda	37
3.3.4 Pengujian Hipotesis	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Diskripsi Obyek Penelitian.....	42
4.2 Uji Normalitas	44
4.3 Uji Multikolinear	47
4.4 Uji Autokorelasi	49
4.5 Uji Heterokedastisitas	50
4.6 Pembahasan	51
4.7 Hasil Pengujian Hipotesis	58
BAB V PENUTUP	59
5.1 Kesimpulan	59
5.2 Implikasi Teoritis	60
5.3 Implikasi Manajerial	61
5.4 Keterbatasan Penelitian	63
5.5 Agenda Penelitian Mendatang	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Kinerja 10 Bank Papan Atas	5
Tabel 1.2 Kinerja 10 Bank Umum Assets Kurang dari satu trilyun	5
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 2.4 Dfinisi Operasional Variabel.....	45
Tabel 4.5 One Sample Kolmogorov-Smirnov Test	47
Tabel 4.6 Matrix Korelasi	47
Tabel 4.7 Tolerance VIF.....	49
Tabel 4.8 Uji Durbin Watson.....	50
Tabel 4.9 Koefisien Regresi.....	52
Tabel 4.10 Koefisien Determinasi	57
Tabel 4.11 Anova	58

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pikir Teoritis.....	28
Gambar 4.2 Grafik Variabel Penelitian.....	42
Gambar 4.3 Histogram.....	45
Gambar 4.4 Normal P-Plot.....	46
Gambar 4.5 Scatter Plot.....	51

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Maksimisasi Nilai	2
Return On Assets	29
BOPO	30
Non Performing Loan	30
Net Interest Margin	31
CAR	31
Regresi Lenear Dummy Variable	38
t- hitung	40
F- hitung	40

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tahun 1997/ 1998 merupakan tahun yang terberat dalam tigapuluh tahun pelaksanaan pembangunan ekonomi Indonesia (Siamat 1999 p: 68). Diawali oleh krisis nilai tukar yang terjadi pada pertengahan tahun 1997. Sejak itu, kinerja perekonomian Indonesia menurun tajam dan berubah menjadi krisis yang berkepanjangan di berbagai bidang, termasuk sektor perbankan. Dengan terus menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan dan kian meningkatnya penarikan dana masyarakat dari perbankan disamping bertambahnya jumlah kredit bermasalah (*non performing loan*), semakin memperburuk kondisi perbankan.

Kini sudah sekitar lima tahun, krisis perbankan melanda perbankan Indonesia (Infobank. 2003 p: 14). Tapi ternyata, masih banyak bank yang mampu bertahan, bahkan dapat mencetak laba. Hal ini terjadi juga pada bank bank dengan total asset kurang dari satu trilyun atau disebut juga bank kecil (Infobank 2003 p: 15). Dilain pihak, teori mengatakan bahwa dalam dunia perbankan *size connotes market power and influence* (Tymothy 2000 p: 900). Dengan demikian *size is importance*, sehingga *managers of the largest Bank in a market had considerable influence and received extraordinary attention*. Skala suatu bank diidentikan dengan kekuatan dan pengaruh yang dimiliki sebuah bank (Mudrajad 2002 p:413). Skala ini menjadi penting karena keuntungan penghematan skala dan ruang (*economics of scale & scope*) yang diharapkan diperoleh berupa (Tymothy pada Mudrajad 2002 p:413) :

- Skala, keanekaragaman produk (*product diversity*), identifikasi merek, yang dapat menghasilkan manfaat melalui penjualan produk dalam jumlah dan variasi yang lebih banyak kepada pelanggan.
- Pengurangan biaya tetap yang diperlukan untuk identifikasi merk, distribusi aneka macam produk dan jasa, dan kebutuhan pengeluaran yang besar untuk membiayai teknologi yang diperlukan.
- Meningkatkan *leverage* operasional yang dihasilkan dengan cara berbagai biaya *overhead* dari sumber operasional dan pendapatan yang lebih besar.
- Mengurangi risiko penghasilan, yang bisa memperbesar nilai suatu waralaba dengan cara menciptakan produk-produk dan sumber pendapatan yang lebih variatif.

Model dasar dari perusahaan bisnis diturunkan dari apa yang disebut teori perusahaan, yakni mengakui maksimisasi nilai yang diharapkan sebagai tujuan utama sebuah bisnis, dimana yang dimaksud maksimisasi nilai yang diharapkan adalah penekanannya pada maksimisasi laba yang mencakup ketidak pastian dan dimensi waktu (James L. Pappas 1995 p:6). Dari konsep tersebut dapat dinyatakan bahwa nilai perusahaan adalah nilai sekarang dari laba masa mendatang yang diharapkan, sehingga tujuan utama dari manajemen diasumsikan sebagai maksimisasi nilai perusahaan. Pernyataan tersebut dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \sum_{t=1}^n \frac{\text{Laba}_t}{(1+i)^t} = \sum_{t=1}^n \frac{\text{Pendapatan Total } t - \text{Biaya Total } t}{(1+i)^t} \quad (1)$$

Nilai sebuah bank dapat tercipta melalui beberapa cara (Mudrajad 2002 p:416-419) pertama adalah menciptakan pendapatan dan atau aliran kas yang lebih besar, meliputi : skala ekonomi, yakni berupa penghematan biaya dengan cara konsolidasi dalam pemrosesan data dan operasi, konsolidasi, diversifikasi, dan perampingan bagian investasi dan sekuritas portofolio, konsolidasi kredit termasuk dokumentasi dan persiapan kredit, konsolidasi penilaian kredit dan audit operasi, konsolidasi sistem antar cabang, termasuk penggunaan internet dan konsolidasi yang lain. Kedua adalah meningkatkan pangsa pasar yang dapat dilakukan dengan identifikasi merk, peningkatan pengaruh politis dan kekuatan pasar serta pengurangan pesaing. Ketiga dengan cara perbaikan lini produk, dengan cara memperkuat dan meningkatkan diversifikasi lini produk, peningkatan pemasaran dan atau distribusi produk serta masuk ke dalam pasar baru yang menarik. Keempat, dengan cara meningkatkan kemampuan manajerial dan peningkatan leverage keuangan.

Oleh karena itu dalam bisnis perbankan, untuk dapat meningkatkan *total revenue* maka harus meningkatkan jumlah produk yang dijual yakni berupa produk simpanan maupun produk pinjaman yang diberikan. Dengan demikian apabila suatu Bank jumlah penjualan produknya dalam jumlah yang relatif besar maka mengakibatkan bahwa total asset Bank tersebut relatif besar, karena outstanding simpanan disisi pasiva dan outstanding pinjaman diberikan disisi aktiva jumlahnya meningkat. Deskripsi tersebut memberikan suatu analogi bahwa Bank dengan total asset relatif besar akan mempunyai kinerja yang lebih baik karena mempunyai *total revenue* yang relatif besar sebagai akibat penjualan produk yang meningkat. Dengan meningkatnya *total revenue* tersebut maka akan meningkatkan laba perusahaan sehingga kinerja keuangan akan lebih baik.

Sehubungan dengan teori perusahaan tersebut, ada sejumlah kalangan, termasuk beberapa pengamat, berpandangan radikal dengan menyatakan bahwa sebaiknya bank-bank kecil itu ditutup saja atau merger karena karena kinerjanya tidak baik (Infobank 2003, p: 11). Namun pada kenyataannya belum tentu begitu, terbukti banyak bank-bank yang termasuk dalam skala kecil mampu beroperasi secara efisien melalui strategi tertentu. Menurut biro riset Infobank, dalam beberapa diskusi dengan pejabat keuangan dan Bank Indonesia, jumlah Bank akan diarahkan menjadi maksimal 20 bank di luar bank pembangunan daerah. Sehingga boleh jadi, bank-bank akan dipaksa merger atau menambah modal. Namun, sejauh ini, pengurangan jumlah bank untuk menyesuaikan dengan lanskap perbankan masih sebatas wacana. Menurut beberapa bankir, kebijakan pengurangan bank sulit diterapkan. Penyebabnya adalah, yang akan terkena kebijakan ini adalah bank-bank beraset kecil yang justru punya kinerja keuangan jauh lebih baik dibandingkan dengan bank-bank beraset relatif besar (Infobank, 2003. p:17). Hal ini dapat dibuktikan dengan data yang tertera pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1

**Kinerja 10 Bank Papan Atas Dengan Total Assets Lebih Dari Rp 1 Trilyun
Per Desember 2001**

P	BANK	ASSET (000.000)	NPL %	NIM %	BOPO %	CAR %	ROA %
1	DANAMON	49.911.346	4,43	4,16	86,74	25,33	2,01
2	BCA	117.304.586	3,47	5,77	77,69	32,19	3,18
3	BRI	86.344.896	6,74	8,12	89,92	12,62	1,83
4	BNI	125.623.157	5,06	3,41	84,75	15,94	2,04
5	BTN	27.071.977	4,76	2,44	93,04	11,39	1,13
6	CITIBANK	24.562.360	9,87	6,31	52,30	20,00	5,40
7	MANDIRI	250.394.689	7,39	3,04	87,15	23,39	2,27
8	NIAGA	22.837.562	6,16	2,09	100,31	12,72	0,55
9	BII	36.325.265	9,02	-0,19	98,45	33,21	0,41
10	PERMATA	28.027.532	27,20	2,44	138,10	10,40	-4,75

Sumber: Biro Riset Infobank

Tabel 1.2

**10 Besar Kinerja Bank Umum Nasional Dengan Total Asset Kurang Dari Rp. 1
Trilyun
Per Desember 2001**

P	BANK	ASEET juta	NPL %	NIM %	BOPO %	CAR %	ROA %
1	TUGU	360.465	3,12	6,73	88,72	9,76	1,1
2	DIPO INTERNAS	467.234	6,02	6,77	87,17	11,13	1,98
3	KESEJAHTERAAN	307.731	4,11	8,47	69,44	31,29	5,51
4	SWADESI	547.478	3,22	5,72	87,34	31,15	2,96
5	AKITA	488.227	2,40	6,09	95,06	10,29	0,70
6	HAGAKITA	577.913	5,59	1,72	95,49	14,24	1,17
7	LIMAN INTERNAS	144.147	5,45	8,64	71,82	122,68	6,02
8	HALIM	375.885	2,87	5,36	77,78	69,61	3,45
9	CENTRATAMA	279.104	0,68	1,98	90,88	15,30	1,83
10	UTAMA INTERNAS	474.698	2,85	6,46	95,18	16,51	0,70

Sumber : Biro Riset Infobank

Pada Tabel 1.1 ditunjukkan bahwa bank-bank papan atas yang mempunyai total asset puluhan trilyun rupiah, secara rata-rata mempunyai *net interest margin* atau NIM yang lebih rendah dibanding dengan bank-bank dengan total asset dibawah satu trilyun, sebagaimana tertera pada Tabel 1.2. Perbandingan total biaya operasi dengan pendapatan operasi atau BOPO yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 dan Tabel 1.2 dapat dikatakan bahwa bank-bank dengan total asset di bawah satu trilyun juga lebih baik. *Non performing loan* atau NPL bank-bank dengan total aset dibawah satu trilyun secara rata-rata relatif lebih kecil dibanding dengan bank-bank dengan total asset di atas satu trilyun, begitu juga *return on asset* atau ROA. Rasio kecukupan modal atau CAR secara rata-rata lebih besar bank-bank dengan total aset kurang dari satu trilyun, meskipun CAR mempunyai ketentuan mutlak dari Bank Indonesia, yang dihubungkan dengan total aktiva tertimbang menurut risiko.

Dari Tabel 1.2 dapat ditunjukkan bahwa kinerja bank dengan total assets kurang dari satu trilyun baik, hal ini dapat dilihat dari pencapaian *return on asset* (ROA) yang secara rata-rata mencapai standar terbaik untuk ukuran bank-bank di Indonesia yakni 1,5% (Infobank 2003 p:20). *Return on asset* merupakan indikator kinerja bank umum, karena menunjukkan hubungan antara *earning* dan *asset* dalam CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) serta dengan ROA dapat diukur secara keseluruhan *earning* Bank per satu satuan unit moneter *asset* dan juga dapat digunakan untuk membandingkan kinerja bank umum dalam industri perbankan. (Zimmerman 1996 p: 30). *The return on asset ratio endures as a simple, straightforward reflection of financial institution performance* (Claude 1997 p: 37).

Tabel 1.2 juga menunjukkan bahwa pinjaman diberikan yang bermasalah atau *non performing loan* dari bank bank dengan total asset kurang dari satu trilyun

menunjukkan kondisi yang baik dalam arti sudah memenuhi standar bank Indonesia yang menetapkan bahwa *non performing loan* setinggi tingginya 5% (Infobank 2003 p:20). *Problem Loan* atau juga *Non performing loan* sangat mempengaruhi kinerja bank, terutama kualitas asset (Zimmerman 1996 , p: 33). *Non performing loan* ini merupakan risiko yang dihadapi oleh Bank dalam rangka meningkatkan portofolio kreditnya. Oleh karena itu para bankir berpendapat sesuai yang dirangkum oleh biro riset Infobank, bahwa untuk dapat membuat kinerja keuangan bank tetap berapor biru, maka harus menjaga posisi NPL maksimum 5 % (Infobank 2003 p : 18).

Efisiensi operasi yang dilakukan oleh Bank-Bank yang terdapat pada Tabel 1.2 menunjukkan kondisi yang baik, hal ini ditunjukkan secara rata-rata nilai perbandingan biaya operasional dengan pendapatan operasional BOPO adalah mendekati 92%. Kondisi ini sesuai yang lazim diberlakukan oleh Bank Indonesia (Infobank 2003 p:19). BOPO menunjukkan seberapa besar bank dapat menekan biaya operasional disatu pihak, dan seberapa besar pula dapat meningkatkan pendapatan operasional dipihak lain, oleh karena itu BOPO berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank (Claude 1997 p: 38).

Peraturan Bank Indonesia No.5 / 2003 mengatakan bahwa resiko lain yang dihadapi oleh bank adalah risiko pasar, dan salah satu variabel risiko pasar adalah suku bunga. Oleh karena itu besarnya Net Interest Margin (NIM) mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan bank (Claude 1997 p:36). Walter juga mengatakan bahwa *Net Interest Margin* akan mempengaruhi kinerja bank (Walter 1990 p:24). Tabel 2 menunjukkan bahwa NIM dari bank bank tersebut secara rata-rata berkisar adalah 6 %, angka ini menunjukkan kondisi yang baik, karena rata rata seluruh bank adalah 6% sesuai hasil penelitian biro riset infobank (Infobank 2003 p: 20).

Bank merupakan lembaga kepercayaan, sehingga kepercayaan adalah modal utama bank yang *intangible*. Namun demikian modal dalam bentuk riil atau uang merupakan salah satu syarat sebuah bank dapat beroperasi, oleh karena itu hal ini diatur oleh otoritas moneter yang dalam hal ini adalah Bank Indonesia dengan sebutan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) (SE Bank Indonesia No.30/ 1997). Dengan demikian CAR mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan Bank (Claude 1997 p: 36). Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Walter bahwa Equity mempunyai pengaruh terhadap kinerja Bank (Walter 1990 p: 21). Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio kecukupan modal CAR Bank umum minimal sebesar 8%(Infobank 2003 p:19). Dari tabel satu menunjukkan bahwa semua bank bank tersebut mempunyai CAR lebih dari 8%.

Penerapan teori perusahaan pada industri perbankan mengandung risiko. Hal ini disebabkan karena situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat yang akan diikuti oleh semakin kompleksnya risiko bagi kegiatan usaha perbankan tersebut (PBI No.5/ 2003 p:1). Salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *non performing loan* (NPL) yang semakin besar. Atau dengan kata lain semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar atau risiko kredit semakin besar.

Perkembangan kondisi eksternal dan internal perbankan juga dapat memicu persaingan dikalangan perbankan semakin tajam dalam rangka memperebutkan pangsa pasar. Oleh karena itu dengan semakin ketatnya persaingan, akan memicu timbulnya risiko pasar. Dengan demikian Bank-bank yang mampu meningkatkan kredit dan menekan NPL boleh jadi sudah memenangkan setengah persaingan,

apalagi jika berhasil mencetak laba dan mempertahankan CAR (Infobank, 2003 p:17)

Menurut Seiford (1999) dikatakan bahwa bank besar memperoleh profitabilitas yang besar karena skala operasinya, namun bank kecil memperoleh market standing yang kuat dipasar khusus, sehingga dapat menekan resiko kegagalan kredit (NPL). Secara umum dapat dikatakan bahwa apabila NPL rendah, maka ada kemungkinan profitabilitas juga akan meningkat, selanjutnya Tainio (1991) menyatakan bahwa *performance* / kinerja keuangan bank sangat bersifat dinamis dan tergantung pada konteks operasi dan sifat operasi (retail atau credit – financial service), serta skala operasi dan pasarnya. Hal ini mensiratkan bahwa penelitian perlu dipertajam dengan mengarah pada penelitian bank menurut jenis, kelompok atau konteks tertentu, tidak bisa di sama ratakan.

Sedangkan Whalen (2000) menyatakan bahwa faktor rasio keuangan (rasio-rasio CAMEL) masih menemui berbagai kesulitan dan ketidak jelasan dalam mengukur dan membedakan kinerja keuangan antar kelompok bank dan antar jenis bank tidak dapat dipastikan. Sangat bergantung pada kondisi pasar dan eksternal. Oleh karena itu, perlu penelitian yang lebih mendalam dan mengarah pada penelitian bank menurut jenis dan skala operasinya.

Faktor-faktor yang digunakan untuk meneliti kinerja bank antara lain (Whalen, 2000 p : 1) : *Capital, Assets, Management, Earning, Liability* . Sementara menurut Seiford (2003 p:1272) : *Emmployees, Assets, Equity, Market value, Return on Invesment dan Earning per share*. Menurut John Walter (1990, p:27) menggunakan variabel : *ROE, ROA dan Non performing Loan*. Zimmerman (1996 p: 33) mennggunakan variabel *problem loan dan Return on Assets*, sedangkan Claude (1997 p:37) menggunakan variabel *total assets, ROA,ROE, Equity capital / total*

assets, LDR, NIM, Non Interest Income dan Eficiency. Dan juga Frei (1999, p 1217) menggunakan variabel *ROA , Assets, dan Process Variation* .

1.2 Perumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah tersebut maka terdapat kesenjangan antara teori perusahaan dengan kondisi empiris bisnis perbankan. Teori perusahaan khususnya bisnis dibidang perbankan mengatakan bahwa peningkatan nilai perusahaan dapat dicapai jika ada peningkatan *size*, yang berarti *power & influence* meningkat baik melalui skala ekonomis, peningkatan pangsa pasar, peningkatan kemampuan manajerial serta peningkatan leverage keuangan dan operasional. Namun kondisi empiris bisnis perbankan menunjukkan bahwa Bank-Bank dengan total asset relatif besar, yang mana jumlah penjualannya relatif besar, yang berarti pangsa pasarnya relatif lebih luas justru mempunyai kinerja keuangan yang tidak lebih baik dibanding dengan Bank-Bank dengan total assets yang lebih kecil yang mana penjualannya lebih sedikit. Oleh karena itu penelitian ini mencoba mengkaji ulang apakah penelitian Seiford (1999) dan Tainio(1991) berlaku di Indonesia, sehingga dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh efisiensi operasi yang diukur dengan perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO), terhadap kinerja keuangan bank kecil di Indonesia .
2. Bagaimana pengaruh resiko kredit yang diukur dengan jumlah *non performing loan* (NPL), terhadap kinerja keuangan bank kecil di Indonesia .

3. Bagaimana pengaruh risiko pasar yang diukur dengan *net interest margin* (NIM), terhadap kinerja keuangan bank kecil di Indonesia.

4. Bagaimana pengaruh kecukupan modal yang diukur dengan *capital adequacy ratio* (CAR), terhadap kinerja keuangan bank kecil di Indonesia ,

Untuk itu dalam penelitian ini akan dianalisis pengaruh faktor faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank umum di Indonesia dengan studi kasus pada bank umum dengan total assets kurang dari 1 trilyun.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh efisiensi operasi terhadap kinerja Bank Kecil di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh risiko kredit terhadap kinerja Bank Kecil di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh risiko pasar terhadap perkembangan kinerja
4. Untuk menganalisis pengaruh kecukupan modal terhadap kinerja Bank kecil di Indonesia. Bank kecil di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh modal, efisiensi operasi , risiko kredit dan risiko pasar secara bersama sama terhadap kinerja Bank kecil di Indonesia.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini berguna :

1. Untuk memberikan klarifikasi melalui pembuktian ilmiah bahwa bank umum dengan total asset kurang dari 1 triliun memiliki kinerja yang baik.
2. Untuk memberikan masukan kepada stakeholder dalam rangka merumuskan kebijakan terhadap bank umum dengan total asset kurang dari 1 triliun.
3. Sebagai bahan referensi penelitian dan kajian ilmiah lain, khususnya kajian bidang keuangan dan perbankan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1 Return On Assets

Secara singkat kegiatan operasi suatu perusahaan adalah membeli bahan baku, mengkombinasikan bahan baku dengan modal dan tenaga kerja untuk memproduksi barang atau jasa, dan menjual barang dan jasa dengan harga yang layak untuk mendapatkan return di atas biaya bahan baku, modal dan tenaga kerja. Namun dibidang keuangan, bisnis adalah pertama mencari dana dari kreditur dan pemilik modal, kedua mengeluarkan dana untuk bahan baku, tenaga kerja dan modal, ketiga *recovery* dana tersebut dengan satu harapan melebihi dari jumlah yang diinvestasikan. Menurut teori keuangan yang sekarang, tujuan dasar dari manajemen suatu unit bisnis adalah memaksimalkan nilai dari investasi yang ditanamkan oleh pemilik. Lebih luas lagi, apabila bisnis tersebut sudah go public di pasar modal yang efisien, tujuan perusahaan adalah memaksimalkan *price per share*. Tujuan tersebut berbeda dengan perusahaan kecil (*smaller firms*), yang biasanya tidak aktif di pasar modal. Manajemen perusahaan kecil, yang biasanya adalah sekaligus pemilik, mencoba untuk memaksimalkan nilai investasi dari pemilik dengan cara menciptakan return yang tinggi pada tingkat risiko yang masih dapat diterima. Namun pada pasar yang beroperasi tidak efisien justru membantu manager untuk melakukan *trade off* antara return dan risk (Hempel 1986, p: 39).

Return dan risk dapat diukur dengan menggunakan data dari laporan keuangan perusahaan, dalam rangka menganalisis tujuan manajemen berhasil atau tidak. Return diukur dengan menggunakan *profitability analysis*, sedangkan risk dihitung dengan

menggunakan *variabilitas sales, cost*, dan diversifikasi portofolio (Hempel 1986, p: 40). Pengukuran return dan risk dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan yang sejenis. Secara umum bahwa return yang tinggi dapat dicapai dengan menanggung risiko yang tinggi. Jadi bisnis perbankan selalu mencoba menyeimbangkan *trade off* antara return dan risiko dalam rangka memaksimalkan nilai investasi dari pemilik bank.

Analisis kinerja dari lembaga keuangan, terutama bank umum , dapat dilakukan dari tahun ketahun, dengan menggunakan rasio keuangan untuk memberikan informasi tentang kinerja keuangan. Sehingga dapat dilihat kinerja Bank melalui assets, revenue, profit, market value , serta hubungan dari berbagai rasio keuangan tersebut sehingga dapat menunjukkan kinerja Bank. Profitabilitas merupakan kemampuan Bank untuk mendapatkan *revenue* dan *profit* pada jangka waktu tertentu dengan menggunakan tenaga kerja , asset dan modal (Seiford 1999, p: 1272). Profitabilitas atau rentabilitas dapat diukur dengan menggunakan *gross profit margin, net profit margin return on equity capital, return on asset , return on spesific assets* (Teguh Pudjo 1999, p : 129-132). Profitabilitas juga dapat diukur dengan menggunakan *interest margin, net margin, asset utilization , return on assets leverage multiplier* dan *return on capital* (Hempel 1986, p : 44 – 45). Rasio profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur profitabilitas penggunaan aktiva perusahaan (Suad Husnan 1998, p: 563).

Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan , analis keuangan membutuhkan suatu pedoman atau ukuran. Pedoman yang sering digunakan adalah ratio, atau index, yang menghubungkan antara dua data keuangan. Analisis dan interpretasi berbagai rasio tergantung pengalaman dan kemampuan analis dalam

memahami kondisi keuangan dan kinerja suatu perusahaan dan akan lebih baik dari pada data hasil analisis data secara sendiri-sendiri. Salah satu bentuk penggunaan rasio keuangan adalah *analysis trend*. Analisis trend dari rasio keuangan mempunyai dua tipe perbandingan, salah satunya adalah rasio keuangan dituangkan dalam suatu *spreadsheet* untuk periode beberapa tahun, sehingga analis dapat mempelajari komposisi perubahan dan faktor – faktor penyebabnya, sehingga dalam jangka waktu tertentu suatu perusahaan berkembang atau bahkan kondisinya menurun (Van Horne, 1995 p: 759).

Untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, yang nota bene adalah profit motif dapat digunakan analisis profitabilitas. *Profitability analysis* yang implementasinya adalah *profitability ratio* disebut juga *operating ratio*, ada dua tipe rasio yakni *margin on sale* dan *return on asset*. *Profit margin*, untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk mengendalikan pengeluaran yang berhubungan dengan penjualan, meliputi *gross profit margin*, *operating profit margin* dan *net profit margin* (Shapiro, 2000 p: 45-46). Hubungan antara *return to asset* dan *shareholder equity* ada dua ukuran yakni *Return on asset* (ROA) biasanya disebut juga *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE). ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh earning dalam operasi perusahaan, sedangkan ROE hanya mengukur return yang diperoleh dari investasi pemilik perusahaan dalam bisnis tersebut.

Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kinerja keuangan Bank-Bank komersial di *United State*, oleh karena itu industri perbankan berusaha selalu menjaga ROA selalu dalam kondisi meningkat(William 2000 p: 366-377). *Return On Assets* digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan-perusahaan multinasional khususnya dari sudut pandang profitabilitas dan kesempatan

investasi (Riahi-Belkaoui 1998 p: 1). Untuk mengetahui hubungan antara struktur organisasi dan kinerja keuangan *retail Banks* sehingga dapat dirumuskan formulasi strategi organisasi dalam rangka menghadapi persaingan salah satunya digunakan *Banks Return On Assets* (Adeyemi 2000 p: 1)

Pertumbuhan suatu usaha keuangan (*financial institution*) dan profitabilitas usaha digunakan Return On Assets sebagai tolok ukurnya (Rick 2003 p:1). Oleh karena itu ROA digunakan sebagai salah satu indikator dalam menilai *Banking's Top Performers 2003* di Amerika Serikat (Nancy 2003 p:28-32). Bahkan dalam penelitian di bidang manajemen operasi diperoleh hasil bahwa *corporate benefits are these : increasing ROA, decreasing logistics costs and achieving higher after-tax profit*, atau dapat dikatakan bahwa ROA yang selalu meningkat, sangat bermanfaat bagi kinerja perusahaan (Richard 2001 p:33).

Return On Assets digunakan juga untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di negara-negara Asia (Wright 2003, p:1). Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan – perusahaan yang melakukan interaksi antara perusahaan kecil dan menengah (*small and Medium enterprises*) digunakan ROA sebagai *indicator financial performance* (Eriksen 2003 p:1). Untuk memperoleh efisiensi yang tinggi, perusahaan merestrukturisasi jaringan produksi yang disebut *global production network*, sehingga diharapkan akan memperkecil biaya operasi dan diperoleh ROA yang meningkat (Vallerien 2002 p:2).

Penelitian yang dilakukan oleh Stubbing tentang turunnya earnings Bank-Bank di negara-negara Arab adalah menggunakan *return on assets* (ROA) sebagai tolok ukur (Stubbing, 2002 p:3). *Return On Assets* juga dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan pada saat kondisi normal dengan pada saat kondisi krisis

(tidak normal), sehingga akan didapatkan *return on assets* (ROA) yang realistis atau *compromise performance* (Burton 2002 p:3). Kecuali hal tersebut, dalam rangka mengetahui kinerja industri sepatu digunakan alat analisis yang disebut *strategic profit model* yang intinya adalah membandingkan ROA dari masing-masing perusahaan yang tergabung dalam industri (Drew 2002 p:89-107).

2.2 Efisiensi Operasi.

Menurut Peter Drucker, efisiensi berarti mengerjakan sesuatu dengan benar (*doing thing right*) maksudnya adalah kemampuan menggunakan sumber daya dengan benar, tidak membuang-buang sumber daya yang tidak perlu (Mamduh, 1997 p.8). Efisiensi akan lebih jelas jika dikaitkan dengan konsep perbandingan output-input. Output merupakan hasil atau keluaran suatu organisasi, dan input merupakan sumberdaya yang digunakan untuk menghasilkan output tersebut.

Perusahaan yang bergerak di bidang perbankan, melakukan efisiensi operasi, yakni untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok Bank, dilakukan dengan benar dalam arti sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham (Claude 1997 p:38). Efisiensi operasi juga untuk mempengaruhi kinerja bank, yakni untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Untuk mengukur efisiensi , digunakan ratio efisiensi dimana dengan menggunakan ratio efisiensi ini, secara kuantitatif dapat diketahui tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah dicapai manajemen bank , rasio –rasio tersebut adalah : *Leverage Multiplier* , *assets utilization*, *Erning asset to Equity*, *Loan to Capital* , *provision for loan*, *personell efisiensi 1* dan *personel efisiensi 2* (Umar, 2000 p: 158 – 160). Rasio

efisiensi bank, juga dapat diukur dengan *total non interest expense divided by total interest income minus total interest expense plus total noninterest income* (Claude A. 1997 ,p: 36). Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi diukur dengan membandingkan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi atau disingkat BOPO. Dengan demikian efisiensi operasi yang dilakukan oleh Bank akan mempengaruhi kinerja suatu Bank.

2.3 Risiko Kredit.

Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 5 tahun 2003, risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (events) yang dapat menimbulkan kerugian bank. Oleh karena situasi lingkungan eksternal dan internal perbankan mengalami perkembangan pesat maka akan diikuti semakin kompleksnya risiko bagi kegiatan usaha perbankan . Menurut peraturan Bank Indonesia tersebut, salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit, yang didefinisikan : risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan *counterparty* memenuhi kewajiban. *Credit Risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Sri Susilo, 2000 p:102). Karena berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman , pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang sebelumnya sudah diperkirakan. Risiko kredit juga didefinisikan sebagai “ *the risk that the promised cash flows from loans and securities held by bank may not be paid in full* (Sounders, 2000 p: 106). Namun demikian peraturan Bank Indonesia tersebut juga mengatakan

bahwa penerapan manajemen risiko wajib disesuaikan dengan tujuan, kebijakan usaha, ukuran dan kompleksitas usaha serta kemampuan bank.

Oleh karena itu perlu diantisipasi kemungkinan risiko yang mungkin timbul dalam rangka menjalankan usaha. Sehingga manajemen perlu meminimisir risiko yang mungkin terjadi dalam pengelolaan faktor produksi, sumber dana, dan sumber daya yang lain. Untuk itu risiko usaha Bank dapat diukur dengan *investment risk ratio*, *credit risk ratio*, *liquidity ratio*, *capital risk ratio*, *deposit risk ratio*, dan *interest rate risk ratio* (Umar 2000, p: 160 – 161). Pengukuran risiko sangat berhubungan dengan pengukuran return, hal ini karena bank menghadapi risiko yang mungkin timbul disebabkan dalam rangka mendapatkan suatu rerurn . Ada empat kategori dasar dalam pengukuran risiko usaha bank ,yakni : *liquidity risk*, *interest rate risk*, *credit risk* dan *capital risk* (Hempel 1986, p : 45).

Setiap jenis usaha selalu dihadapkan pada berbagai jenis risiko , begitu pula di dalam bisnis perbankan , banyak pula risiko-risiko yang dihadapi. Pengukuran risiko dapat dilakukan secara kuantitatif yakni dengan : *investment risk*, *credit risk ratio*, *liquidity risk*, *asset risk ratio*, *capital risk*, *deposit risk*, *interest rate risk* (Teguh Pudjo 1999 p: 132-134). Menurut peraturan Bank Indonesia tersebut, salah satu risiko usaha bank adalah risiko kredit, yang didefinisikan : risiko yang timbul sebagai akibat kegagalan counterparty memenuhi kewajiban. *Credit Risk* adalah risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada masyarakat (Sri Susilo, 2000 p:102). Karena berbagai sebab, debitur mungkin saja menjadi tidak memenuhi kewajibannya kepada bank seperti pembayaran pokok pinjaman , pembayaran bunga dan lain-lain. Tidak terpenuhinya kewajiban nasabah kepada bank menyebabkan bank menderita kerugian dengan tidak diterimanya penerimaan yang

sebelumnya sudah diperkirakan. Resiko kredit juga didefinisikan sebagai “ *the risk that the promised cash flows from loans and securities held by bank may not be paid in full* ” (Sounders, 2000 p: 106). Manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang operasinya memberikan kredit, karena makin besar piutang akan semakin besar risikonya (Bambang 1997 p: 85-86). Dengan demikian apabila suatu Bank kondisi NPL tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian Bank .

2.4 Risiko Pasar.

Resiko pasar adalah resiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (*adverse movement*) dari portofolio yang dimiliki oleh Bank, yang dapat merugikan bank, yang dalam hal ini adalah suku bunga dan nilai tukar (PBI No. 5/ 2003). *The market risk : The risk incurred in the trading of assets and liabilities due to changes in interest rate, exchange rates, and other asset prices* (Sounders 2000 p: 106). Ada beberapa alasan penting mengapa market risk diukur, yakni (Sounders 2000 p: 182) : (1). *Management information*(2). *Setting limits*(3). *Resources allocation*(4). *Performance evaluation*(5). *Regulation*.

Secara umum kinerja Bank diukur dengan menggunakan variabel pertumbuhan pangsa pasar, variabel profitabilitas dan *variabel rate on return* (Tainio, 2000, p: 432). Kinerja Bank menurun atau meningkat ditentukan oleh kombinasi faktor lingkungan , strategi dan struktur (Tainio 2000, p:428). Lenz (1981) mengidentifikasi ada enam faktor yang menentukan kinerja organisasi , yakni:(1 *properties of the environment* (yang meliputi struktur pasar , dan posisi persaingan

dari unit bisnis), (2) *environment , organization , struktur*,(3) *organization structure* (4), *strategy*(5) *market conditions*,(6)*quality of management* (Tainio 2000, p : 427).

Berdasarkan ketentuan pada peraturan Bank Indonesia No. 5/ 2003, salah satu proksi dari resiko pasar adalah suku bunga, dengan demikian resiko pasar dapat diukur dengan selisih antara suku bunga pendanaan(*funding*) dengan suku bunga pinjaman diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut, yang merupakan selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman, yang dalam istilah perbankan disebut *net interest margin* atau NIM. Dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja keuangan.

2.5 Permodalan

Secara teknis , analisis tentang permodalan disebut juga sebagai analisis solvabilitas , atau juga disebut *capital adequacy analysis*, yang mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah permodalan Bank yang ada telah mencukupi untuk mendukung kegiatan Bank yang dilakukan secara efisien, apakah permodalan Bank tersebut akan mampu untuk menyerap kerugian – kerugian yang tidak dapat dihindarkan, dan apakah kekayaan Bank (kekayaan pemegang saham) semakin besar atau semakin kecil (Teguh Pudjo , 1999 p: 134). Menurut Teguh Pujo Mulyono untuk mengukur kemampuan permodalan tersebut digunakan : *primary ratio*, *capital ratio* dan *capital adequacy ratio (CAR)*.

Ada tiga bentuk dasar dari modal Bank, yakni pinjaman subordinasi, saham preferen, dan *common equity* (Hempel , 1986 p: 156). Yang termasuk pinjaman subordinasi adalah segala bentuk kewajiban yang mengandung bunga , untuk dibayar dalam

jumlah yang tetap diwaktu yang akan datang. Yang termasuk pinjaman subordinasi antara lain surat hutang jangka panjang. Saham preferen adalah saham yang dividen dan asset claimnya jumlahnya tetap dan claimnya dapat disuordinasikan kepada deposan dan seluruh kreditur Bank umum. Common equity adalah basic form of Bank capital, merupakan total dari saham biasa, laba ditahan, dan saham cadangan. Jumlah kebutuhan modal suatu Bank meningkat dari waktu ke waktu tergantung tiga pertimbangan, yakni tingkat pertumbuhan assets dan simpanan, persyaratan kecukupan modal dari pihak yang bewenang, dan ketersediaan dan biaya modal bank (Hempel, 1986 p: 160).

Capital (Modal) merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja Bank, yang tercermin dalam komponen CAMEL rating (Capital, Asset, Manajemen, Earnings, Liquidity) (Gary C. Zimmerman 2000, p: 29-30). Oleh karena itu besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi jumlah aktiva produktif, sehingga semakin tinggi *assets utilization* (Timothy 2000 p:116). Di lain pihak besarnya modal suatu bank, akan mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank.

Berdasarkan telaah pustaka dan landasan teori tentang variabel variabel penelitian yang telah disebutkan dalam penelitian ini yakni efisiensi operasi yang diukur dengan BOPO, resiko kredit yang diukur dengan *non performing loan*, dan resiko pasar yang diukur dengan *net interest margin* serta modal yang diukur dengan *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap kinerja Bank Umum yang diukur dengan *return on assets*, dapat disusun suatu hubungan logis sebagai berikut: semakin besar perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO) maka *return on assets* akan semakin turun. *Non performing loan* semakin besar maka akan

return on assets akan semakin turun, sedangkan semakin besar *net interest margin* akan meningkatkan *return on assets* dan juga semakin besar rasio permodalan (CAR) akan semakin meningkatkan *return on assets*.

2.6 Penelitian-penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, digunakan penelitian-penelitian yang sudah dilaksanakan, yakni sebagai berikut :

Tabel 2.3
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul dan Obyek Penelitian	Metode	Hasil
1	Gary C Zimmerman	Factor Influencing Community Bank Performance in California	Regreesion Linear <i>Dependent Variabel</i> ROA <i>Independent Variabel</i> : Asset Capital Holding Campany Number of branch.	Hasil penelitian menunjukan bahwa kondisi daerah yakni California merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kinerja Community Bank.
2	Claude Hanley, Jr A.	Banking's Top Performers In USA	Ratio's Analysis	Hasil penelitian menunjukan bahwa industri perbankan senantiasa berubah dalam jangka waktu tertentu, dan selalu beradaptasi. Profitabilitas bukan kata akhir perihal kinerja Bank, namun kondisi persaingan, strategi, jaringan dan identifikasi kelemahan juga menentukan.

3	Seiford, Lawrence M; Zhu, Joe.	Profitability and Marketability of the Top 55 US Commercial banks.	Data Envelope Analysis (DEA) <i>Variabel :</i> Employee Assets Equity Revenues Profits Market Value ROI Earning per Share	Bank yang sizenya lebih besar menunjukkan kinerja yang lebih yang ditunjukkan oleh profitabilitasnya. Namun bank yang sizenya lebih kecil cenderung berpotensi memperoleh tanggapan pasar.
4	Frei, Frances X, Kalakota, Ravi, Leone, Andrew J, Marx, Leslie.	Process Variation as a determinant of bank performance : Evidence from the Retail Banking Study in USA	Data Envelope Analisis <i>Variabel:</i> ROA Assets Process Bank Process variations	Hasil analisis menunjukkan bahwa pengembangan variasi proses lebih penting dibanding dengan pengembangan secara menyeluruh manakala Bank berkonsentrasi terhadap segmen pelanggan tertentu.
5	Mas'ud Machfoedz	Profil Kinerja Finansial Perusahaan Perusahaan Yang Go-Public Di Pasar Modal Asean	t-test, Wilcoxon Rank Sign test, manova, dan Friedman K - Samples. <i>Variabel :</i> Likuiditas Solvency Profitabilitas Total Profitabilitas Internal Kinerja Perusahaan	Pemanfaatan modal sendiri untuk menghasilkan laba , hanya Thailand yang kurang sehat. Tiga negara lainnya menunjukkan tingkat kesehatan profitabilitas internal yang cukup signifikan. Ternyata negara-negara asean pemanfaatan modal sendiri memberikan kontribusi penciptaan laba yang lebih baik dibanding kontribusi penciptaan laba menggunakan modal asing.
6	Indira Januarti	Variabel Proksi Camel dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi	Logistic Regression <i>Variabel :</i> Equity, Loanta, NIM,ROA,Core,Insider, dan Logsize serta dummy variabel sebagai variabel	Equity,Loanta,NIM,ROA, Core,Insider and Logsize signifikan secara statisrik untuk memprediksi Bank yang akan Bankrut dan yang tidak Bankrut.

		Kebangkrutan Bank Di Indonesia	dependen.	
7	FX Sugianto, Prasetiono, Teddy Haryanto	Manfaat Indikator-Indikator Keuangan Dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan.	Analisis Diskriminan Linear dan Regresi Logistic Variabel : ROE, RCAP, LDR, RAU, Rasio Pendapatan Bunga dalam penyelesaian, COC, BOPO	Rasio keuangan mempunyai kemampuan yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan Bank dengan tingkat signifikansi 5% sebelum bankrut dan 10% setelah bankrut.

Sumber: Data sekunder yang diolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan mempunyai persamaan yakni menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hanya saja penelitian yang akan dilakukan obyeknya adalah Bank dengan assets kurang dari satu trilyun yang beroperasi dan berkedudukan di Indonesia. Sedangkan variabel yang digunakan adalah kinerja keuangan sebagai variabel dependen yang diproksi dengan ROA, modal yang diproksi dengan CAR, resiko pasar yang diproksi dengan NIM dan resiko kredit yang diproksi dengan NPL serta efisiensi operasi yang diproksi dengan BOPO. Hal ini didasarkan pada pertimbangan mengacu pada latar belakang masalah yang telah disebutkan bahwa variabel variabel tersebut yang menjadi pertanyaan penelitian berdasarkan fakta empiris dan telaah pustaka. Pertimbangan lain adalah berdasarkan penelitian terdahulu baik yang dilakukan oleh Zimmerman, Claude, Seiford maupun peneliti yang lain, menunjukkan hasil yang berbeda-beda, sehingga layak untuk diteliti kembali pengaruhnya terhadap kinerja keuangan Bank.

2.7 Kerangka Pikir Teoritis

Sebenarnya inti dari variabel dalam penelitian ini tidak terlepas dari faktor CAMEL (*capital, asset, management, earning dan liquidity*) sebagaimana dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Namun pada penelitian ini dilihat dari sisi risiko sebagaimana telah didefinisikan pada telaah pustaka dalam penelitian ini, yakni variabel risiko kredit diukur dengan menggunakan *non performing loan* sedangkan variabel risiko pasar diukur dengan *net interest margin*. Untuk variabel efisiensi operasi diukur dengan BOPO sedangkan variabel modal diukur dengan *capital adequacy ratio*.

Berdasarkan telaah pustaka dan landasan teori yang telah disebutkan dalam penelitian ini maka dapat disusun suatu logika bahwa variabel efisiensi operasi yang diproksi menggunakan perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap variabel dependen kinerja keuangan Bank yang diproksi dengan *return on assets*. Semakin besar BOPO akan mengakibatkan menurunnya *return on assets* sehingga kinerja keuangan Bank menurun, dan apabila BOPO semakin kecil maka *return on assets* semakin meningkat maka kinerja keuangan Bank akan meningkat.

Risiko kredit yang diproksi dengan *non performing loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Bank umum yang diproksi dengan *return on assets*. Semakin besar *non performing loan* akan mengakibatkan menurunnya *return on assets* sehingga kinerja keuangan Bank umum akan menurun. Namun jika *non performing loan* semakin berkurang maka *return on assets* akan semakin meningkat sehingga kinerja keuangan Bank akan meningkat.

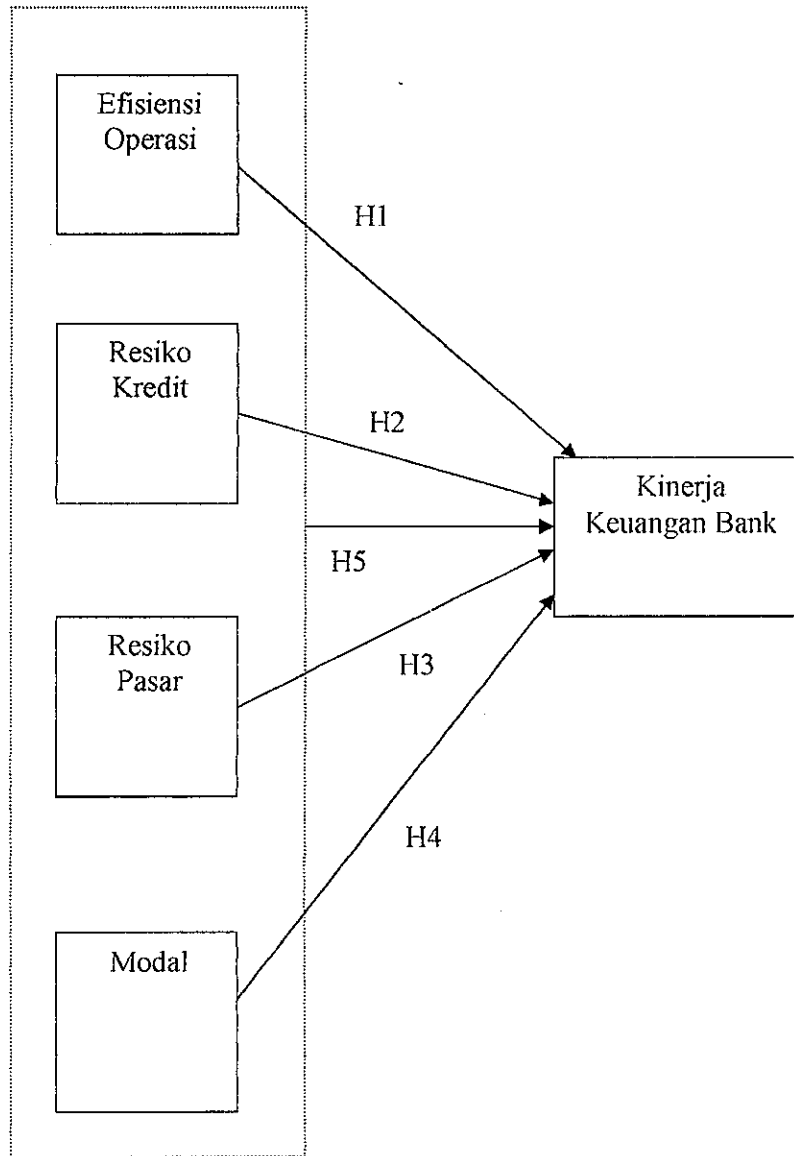
Resiko pasar yang diproksi dengan *net interest margin* (NIM) mempunyai hubungan yang positif terhadap kinerja Bank Umum yang diproksi dengan *return on assets*. Semakin besar net interest margin maka akan semakin meningkatkan *return on assets* sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan Bank umum, namun jika *net interest margin* semakin menurun maka *return on assets* akan semakin menurun pula, sehingga kinerja keuangan Bank akan menurun.

Variabel permodalan yang diproksi dengan *capital adequacy ratio* (CAR) juga mempunyai hubungan yang positif terhadap kinerja Bank Umum yang diproksi dengan *return on assets*. Semakin besar *capital adequacy ratio* suatu Bank maka akan meningkatkan *return on assets* sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan Bank umum. Namun jika *capital adequacy ratio* turun maka *return on assets* akan ikut turun sehingga kinerja keuangan Bank umum menurun.

Dengan demikian dari hasil studi pustaka terhadap efisiensi operasi, risiko pasar, risiko kredit dan kecukupan modal (CAR) suatu bank, dapat dirumuskan suatu kerangka pikir teoritis bahwa efisiensi operasi, risiko kredit, risiko pasar dan kecukupan modal baik secara parsial maupun bersama-sama mempengaruhi kinerja keuangan bank. Atau lebih jelasnya hubungan antara variabel efisiensi operasi, risiko pasar, risiko kredit dan kecukupan modal sebagai variabel penjelas atau independen terhadap kinerja keuangan bank umum sebagai variabel yang dijelaskan atau dependen dapat digambarkan sebagai suatu hubungan logis dan didasarkan atas telaah pustaka, seperti tampak pada gambar 2.1 sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Pikir Teoritis



2.8 Hipotesis

Berdasarkan telaah pustaka dan kerangka pemikiran teoritis, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- H1 : Efisiensi operasi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Bank.
- H2 : Risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan Bank.
- H3 : Risiko Pasar berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank.
- H4 : Modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank.
- H5 : Efisiensi operasi, risiko kredit, risiko pasar dan modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank umum.

2.9 Definisi Operasional Variabel

2.9.1 Kinerja Keuangan

Dalam penelitian ini digunakan *Return On Assets* (ROA) sebagai indikator performance atau kinerja Bank. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa dengan ROA seluruh elemen asset perusahaan yang digunakan dalam rangka memperoleh penghasilan dapat tercover. Adapun formula yang digunakan adalah (SE Bank Indonesia No.3/30/DPNP):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata rata total assets dalam satu periode}} \quad (2)$$

2.9.2 Efisiensi Operasi

Efisiensi diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio rasio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank telah menggunakan semua faktor

produksinya dengan efektif dan efisien. Adapun efisiensi usaha Bank dikur dengan menggunakan rasio biaya operasi dibanding dengan pendapatan operasi (BOPO) yang mana formulanya adalah (SE Bank Indonesia No.3/30/DPNP):

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total biaya Operasional}}{\text{Tortal pendapatan operasional}} \quad (3)$$

2.9.3 Risiko Kredit

Risiko Kredit diproksi dengan besarnya jumlah *non performing loan* (NPL) yang terdapat dalam laporan keuangan publikasi , yang merupakan perbandingan total pinjaman diberikan bermasalah dibanding dengan total pinjaman diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada Bank lain). Adapun formulanya adalah (SE Bank Indonesia No.3/30/DPNP): :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \quad (4)$$

2.9.4 Risiko Pasar

Dalam penelitian ini risiko pasar diproksi dengan NIM, mengacu kepada peraturan Bank Indonesia yang telah disebut pada telaah pustaka, yang mana pengukurannya dilakukan dengan cara membandingkan total biaya bunga dengan total pendapatan bungan atau biasa disebut *Net Interest Margin* (NIM). Data diambil dari laporan keuangan publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam bentuk direktori perbankan Indonesia. Adapun formulanya adalah(SE Bank Indonesia No.3/30/DPNP):

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva produktif}} \quad (5)$$

2.9.5 Modal

Variabel modal dalam penelitian ini diidentifikasi dengan Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko, atau *Capital Adequacy Ratio*(CAR) diambil langsung dari direktori perbankan Indonesia. Adapun formulanya adalah (SE Bank Indonesia No.3/30/DPNP):

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva tertimbang menurut Risiko}} \quad (6)$$

Untuk lebih detailnya dapat dapat dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 2.4

Difinisi Operasional Variabel

Variabel	indikator	skala	Pengukuran
Kinerja	ROA	Ratio	Perbandingan antara laba sebelum pajak dengan rata-rata total assets.
Efisiensi Operasi	BOPO	Ratio	Perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi.
Risiko Kredit	NPL	Ratio	Perbandingan antara Total Non performing loan dengan total kredit diberikan.
Risiko Pasar	NIM	Ratio	Perbandingan antara total pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif.
Modal	CAR	Ratio	Perbandingan antara modal sendiri dengan total aktiva tertimbang menurut risiko.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder , yakni laporan keuangan publikasi Bank Umum yang kodifikasikan menjadi direktori Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan data lainnya yang dihimpun oleh biro riset infobank. Periodisasi data menggunakan data laporan keuangan publikasi tahun 1998 – 2001. Jangka waktu tersebut dipandang cukup untuk mengikuti perkembangan kinerja Bank karena digunakan data time series dan cross section (pooling data) dan juga merupakan periode terbaru dari laporan keuangan publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia .

3.2 Populasi dan Sampel

3.1 Populasi

Untuk penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh Bank Umum yang beroperasi dan mempunyai kantor pusat di Indonesia (Bank Nasional) yang mempunyai total asset kurang dari satu trilyun rupiah yang ditunjukkan oleh direktori perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia. Dari direktori tersebut, jumlah Bank umum yang mempunyai total assets kurang dari 1 trilyun selama periode penelitian sejumlah 66 Bank.

3.2 Sampel .

Dengan pertimbangan pertama, keterbatasan waktu biaya dan tenaga , kedua , kualitas data , waktu proses penelitian , maka penelitian ini dilakukan dengan cara sampel (Nur Indriantoro 1999, p: 116). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan (*judgment sampling*) yakni pengambilan sampel yang didasarkan pertimbangan tertentu (Nur Indriantoro 1999, p:131). Dengan menggunakan metode *purposive sampling*, maka dalam penelitian ini dari 66 jumlah anggota populasi terdapat 56 bank yang tersedia datanya dan memenuhi syarat untuk dijadikan sampel. Sesuai dengan metode *purposive sampling* dimana faktor kepraktisan sebagai pertimbangan utama (kecepatan dan biaya murah (Nur Indriantoro 1999, p:131), maka 56 bank diambil semua sebagai sampel.

3.3 Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi. Secara umum analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan / atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. (Gujarati,1995 p:16). Dalam analisis regresi , selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Variabel independen diasumsikan random /stokastik ,yang berarti mempunyai distribusii probabilisyik . Variabel independen /bebas diasumsikan memiliki nilai

tetap . Teknik estimasi variabel dependen yang melandasi analisis regresi menggunakan OLS (Ordinary Least Square) (Imam 2001 p:42-43).

3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak . Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan uji statistik . Test statistik yang digunakan antara lain analisis grafik histogram, *normal probability plots* dan *Kolmogorov – Smirnov test* (Imam 2002. p : 74-77).

3.3.2 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

3.3.2.1 Uji Multikolinear

Uji multikolinear bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen . Jika variabel variabel ini saling berkorelasi , maka variabel ini tidakl ortogonal.Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas didalam regresi dalam penelitian ini digunakan dengan R kwadrat. R kwadrat yang dihasilkan suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi , tetapi secara individual variabel-variabel bebas banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat, maka terjadi multikolinear. Atau dapat juga menggunakan matrik tolerance dengan program SPSS (Imam 2001 p:57-60).

3.3.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$. Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Hal ini sering ditemukan pada data time series, sedangkan pada data cross section, masalah autokorelasi relatif jarang terjadi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin Watson test. Uji Durbin Watson ini digunakan untuk mendeteksi autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel independen. Adapun penghitungannya dengan program SPSS (Imam 2001 p:61-63)

3.3.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Didalam penelitian ini untuk mendeteksi ada tidaknya heterokedastisitas digunakan uji Park. Apabila koefisien parameter beta dari persamaan regresi tersebut signifikan secara statistik, hal ini menunjukkan dalam data model empiris yang diestimasi terjadi heterokedastisitas, dan sebaliknya jika parameter beta tidak signifikan secara statistik, maka asumsi homokedastisitas pada data model tersebut tidak dapat ditolak (Imam 2001 p:69-71).

3.3.3 Regresi Linear Berganda

Model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah *panel data regression model*. Nama lain dari panel data adalah *Pooled data (pooling of the time series and cross-sectional observation)*, *combination of time series and cross-section data*, *micropanel data*, *longitudinal data (a study over time of variable or group of subjects)*, *event history analysis (studying the movement over time of subjects through successive states or conditions)*, *cohort analysis* (Gujarati, 2003 p: 637). Jadi pooled data merupakan kombinasi antara data runtut waktu, yang memiliki observasi temporal biasa pada satu unit analisis, dengan data silang tempat, yang memiliki observasi pada suatu unit analisis pada suatu titik waktu tertentu (Mudradjat,2001 p:123). Adapun alasan menggunakan *pooled data* adalah(Gujarati, 2003 p: 637-638, Mudradjat 2001 p: 124) :

1. Meningkatkan jumlah observasi (sampel) sehingga dapat mengatasi masalah keterbatasan data runtut waktu yang biasanya dijumpai pada penelitian bisnis, pasar modal, perusahaan, akuntansi dan regional.
2. Dengan pooled data diperoleh variasi antar unit yang berbeda menurut ruang dan variasi yang muncul menurut waktu, sehingga memungkinkan untuk menguraikan, menganalisis, dan menguji hipotesis dengan lebih baik.
3. Panel data akan memberikan : *more informative data, more variability, less colinearity among variables, more degree of freedom and more efficiency.*
4. *Panel data enables us to study more complicated behavioral models. For example, phenomena such as economies of scale and technological change can be better handled by panel data than pure cross section or pure time series data.*

Persamaan regresi yang digunakan untuk kondisi *pooled data* adalah dengan menggunakan *least-square dummy variable model (LSDV)* , yakni dengan menggunakan variabel *dummy* sejumlah $t-1$ (Gujarati 2003 p:642), sehingga persamaan regresinya adalah:

$$Y = a + b_1D_1 + b_2D_2 + b_3D_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e \quad (8)$$

Dimana :

- Y = Return on Asset
- a = Intersep
- b = Koefisien regresi linear
- D = Dummy variabel
- X1 = BOPO
- X2 = NPL
- X3 = NIM
- X4 = CAR
- e = Residual

Penggunaan *dummy variabel* dimaksudkan agar *intersept* dan *slope* pada persamaan regresi dapat diinterpretasikan, hal ini mengingat bahwa *pooled data* merupakan gabungan antara *cross section data* dengan *time series data*, yang mana masing masing dimungkinkan mempunyai *slope* dan *intersept* yang berbeda. Dengan demikian agar persamaan *regresi pooled data* mempunyai *intersept* dan *slope* yang sama, digunakan *dummy variabel* dan *slope* atau koefisien regresi *dummy variabel*

hasil pengolahan data biasanya tidak perlu diinterpretasikan (Gujarati 2003 p: 638-642).

Untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual, diukur dari goodness of fitnya. Secara statistik, diukur dengan nilai statistik t, nilai statistik F dan koefisien determinasi (R kwadrat). Uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual menerangkan variasi variabel dependen. Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi (R kwadrat) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah diantara nol dan satu.

3.3.4 Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian ini diuji dengan cara sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama hingga ke empat perihal ada atau tidak pengaruh yang signifikan dari masing-masing variabel independen (variabel penjelas) terhadap variabel dependen (yang dijelaskan) digunakan t- test, dengan tingkat signifikansi atau alpha 5%. Jika hasil pengolahan data dengan program SPSS menunjukkan bahwa besarnya t kurang dari 2 maka sesuai *the rule of thumb* dikatakan tidak signifikan atau dengan kata lain, tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika dinyatakan secara statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \beta_i = 0$$

H1 : $\beta_i \neq 0$

t-hitung dicari dengan rumus

$$t\text{-hitung} = \frac{\text{Koefisien regresi}(b_i)}{\text{Standar Deviasi } b_i} \quad (9)$$

Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}(\alpha, df)$, maka H_0 ditolak; dan

Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}(\alpha, df)$, maka H_0 diterima.

2. Hipotesis kelima diuji dengan menggunakan uji F. Apabila hasil pengolahan data dengan program SPSS menunjukkan tingkat probabilitas F hitung di bawah 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen, yang secara bersama sama dipengaruhi variabel dependen. Makin besar adjusted R square, maka makin besar tingkat variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen secara-bersama-sama. Secara statistik dapat dinyatakan sebagai berikut :

$H_0 : \rho = 0$

$H_1 : \rho \neq 0$

Jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}(\alpha, k-r, n-k-1)$, maka H_0 ditolak; dan

Jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}(\alpha, k-r, n-k-1)$, maka H_0 diterima.

Dimana F hitung adalah :

$$F\text{ hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(a-k)} \quad (10)$$

3. Ranking atau peringkat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh koefisien regresi standarized dari hasil pengolahan data dengan SPSS.
4. Besar dan arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh tanda atau *sign* dan besarnya koefisien regresi unstandarized dari hasil pengolahan data dengan SPSS.

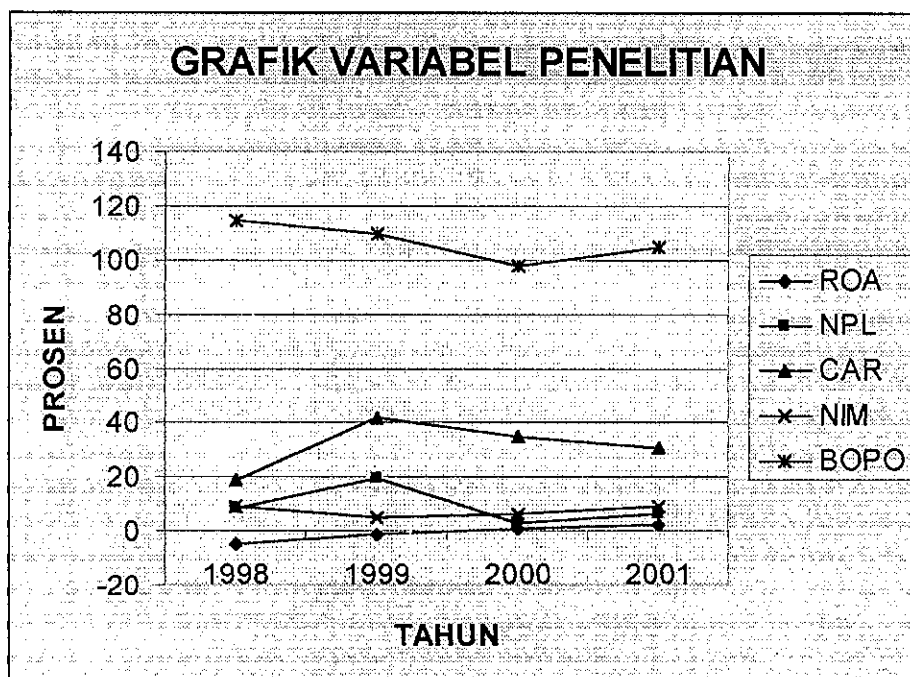
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Obyek Penelitian

Dari Bank yang telah terpilih sebagai sampel dengan metode simple random sampling, diambil datanya berupa *return on assets*, *non performing loan*, *net interest margin*, BOPO dan *capital adequacy ratio* pada setiap tahunnya dari tahun 1998 – 2001. Dari data yang telah diperoleh kemudian diolah dengan program SPSS 10.0 dengan hasil sebagaimana tersebut pada tulisan ini selanjutnya.

Gambar 4.2



Sumber: Data sekunder yang diolah (terlampir)

Dari gambar 4.2 menunjukkan bahwa *return on assets* obyek penelitian pada awal periode penelitian secara rata-rata negatif sebesar -4,99% hal ini disebabkan selama tahun 1998 krisis perbankan mencapai puncaknya sehingga banyak Bank-bank yang menderita kerugian. Tahun 1999 sudah banyak bank bank yang kinerjanya membaik, hal ini tampak bahwa secara rata-rata *return on assets* obyek penelitian lebih baik walaupun masih negatif yakni -1,42%. Tahun 2000 kondisinya lebih baik lagi yakni *return on assets* secara rata-rata dari obyek penelitian positif sebesar 0,63%. Selanjutnya pada tahun 2001 kinerjanya juga lebih baik lagi, yang mana secara rata-rata *return on assets* dari obyek penelitian sebesar 1,82%.

Dari gambar 4.2 juga menunjukkan *non performing loan* obyek penelitian pada tahun 1998 secara rata-rata sebesar 8% namun sebagai dampak krisis ekonomi yang juga memperburuk kondisi sektor riil menyebabkan *non performing loan* meningkat tajam pada tahun 1999 yakni 19,24%. Namun demikian mengingat aturan Bank Indonesia perihal *non performing loan* maksimal 5%, maka tahun 2000 Bank-Bank mengadakan *write off* sehingga secara rata-rata *non performing loan* tahun 2000 sebesar 3,03% namun dengan meningkatnya *outstanding* pinjaman diberikan pada tahun 2001 sedikit meningkat yakni 6,46%.

Capital adequacy ratio obyek penelitian pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa Bank-Bank dalam kondisi ratio kecukupan modalnya jauh di atas ketentuan Bank Indonesia yakni 8%. Hal ini disebabkan adanya penambahan modal dari pemilik untuk mengantisipasi peningkatan *outstanding* pinjaman diberikan, namun pada kenyataannya bank bank justru menginvestasikan dananya kedalam Sertifikat Bank Indonesia (SBI) sehingga aktiva tertimbang menurut risisko (ATMR)nya 0. Kondisi

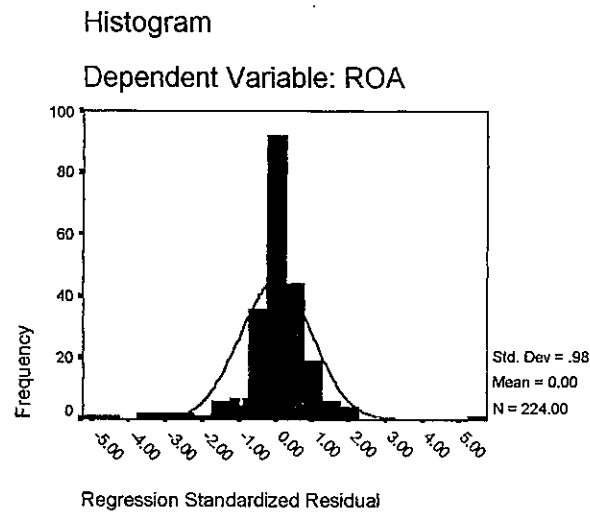
ini terjadi karena sektor riil masih terkena dampak krisis, sehingga belum *feasible* dibiayai oleh sektor perbankan.

Net interest margin obyek penelitian pada gambar 4.2 menunjukkan bahwa secara rata – rata positif selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi obyek penelitian secara rata-rata tidak terjadi *negatif spread*, yakni total biaya bunga lebih besar dari total pendapatan bunga. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa tingkat suku bunga simpanan masih lebih rendah dibanding dengan suku bunga pinjaman diberikan. Pada gambar 2 juga menunjukkan perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO) cukup besar yakni 114,09% pada tahun 1998 dan sedikit menurun pada tahun 1999 yakni sebesar 109,54%. Hal ini disebabkan pada awal terjadinya krisis, volume usaha perbankan menurun sehingga jumlah transaksi berkurang sehingga pendapatan operasi menurun yang tidak dibarengi menurunnya biaya operasi. Namun pada tahun 2000 kondisinya membaik yang mana BOPO menurun sampai 97,46% walaupun pada tahun 2001 sedikit meningkat.

4.2 Uji Normalitas

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, salah satunya dengan menggunakan analisis grafik. Cara yang paling sederhana adalah dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal sebagaimana gambar 4.3 berikut ini.

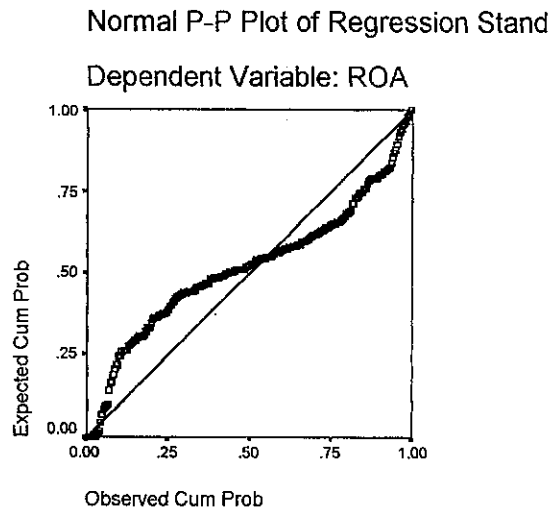
Gambar 4.3



Sumber : Data sekunder yang diolah (terlampir)

Dengan melihat tampilan grafik histogram, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Namun demikian dengan hanya melihat histogram hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat *Normal probability plot*, yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya, sebagaimana gambar 4.4 berikut ini:

Gambar 4.4



Sumber: Data sekunder yang diolah(terlampir)

Dari grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonalnya. Dari grafik histogram dan grafik normal plot, menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini karena memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas data dari variabel-variabel penelitian ini juga dapat digunakan *uji Kolmogorov Smirnov* (Hair 1998 p:66) seperti tampak pada tabel 4.4 berikut. Hasil *uji Kolmogorov Smirnov* menunjukkan bahwa data variabel-variabel penelitian berdistribusi normal yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas semua variabel penelitian yakni variabel ROA, NIM, BOPO dan CAR lebih kecil dari 1,96 dengan tingkat signifikansi 0,05, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara data penelitian dengan distribusi normal.

Tabel 4.5**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		ROA	NPL	NIM	BOPO	CAR
N		224	224	224	224	224
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.9586	9.2774	7.4931	106.454	31.4901
	Std. Deviation	7.7976	13.7688	8.7287	66.286	31.9485
Most Extreme Differences	Absolute	.259	.249	.122	.239	.196
	Positive	.129	.249	.110	.239	.196
	Negative	-.259	-.215	-.122	-.188	-.166
Kolmogorov-Smirnov Z		3.880	3.732	1.828	3.583	2.930
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000	.000	.003	.000	.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunjer yang diolah(terlampir)

4.3 Uji Multikolinear

Dari matrik variabel variabel bebas pada tabel 4.5, diperoleh hasil bahwa tidak ada korelasi yang mempunyai nilai di atas 0,90 hal ini merupakan indikasi tidak terdapat multikolinearitas.

Tabel 4.6

**Matrik Korelasi
Variabel Independen**

Model	ROA	NPL	NIM	BOPO	CAR	D1	D2	D3
ROA	1	-0,438	0,423	-0,506	0,275	-0,299	-0,026	0,118
NPL	-0,438	1	-0,251	0,363	-0,168	-0,038	0,419	-0,262
NIM	0,423	-0,251	1	-0,133	0,049	0,127	-0,179	-0,055
BOPO	-0,506	0,363	-0,133	1	-0,194	0,067	0,027	-0,079
CAR	0,275	-0,168	0,049	-0,194	1	-0,231	0,181	0,062
D1	-0,299	-0,038	0,127	0,067	-0,231	1	-0,333	-0,333
D2	-0,026	0,419	-0,179	0,027	0,181	-0,333	1	-0,333
D3	0,118	-0,262	-0,055	-0,079	0,062	-0,333	-0,333	1

Sumber : Data sekunder yang diolah (terlampir).

Kecuali dilihat dari matrik variabel bebas, untuk menguji apakah terdapat multikolinearitas, juga dapat dilihat pada nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya koleniaritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF lebih dari 10. Dari hasil olahan menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari masing-masing variabel bebas tidak ada yang kurang dari 0,10 atau

tidak ada yang memiliki VIF lebih dari 10 seperti yang tampak pada tabel 4.6. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas diantara variabel bebas.

Tabel 4.7

Tolerance dan VIF

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
NPL	0,643	1,556
NIM	0,901	1,110
BOPO	0,836	1,196
CAR	0,861	1,161
D1	0,653	1,531
D2	0,552	1,813
D3	0,649	1,540

Dependent Variabel : ROA

Sumber :Data sekunder yang diolah(terlampir)

4.4 Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Dari hasil pengolahan data, didapatkan nilai DW seperti pada tabel 4.7 berikut ini. Nilai DW sebesar 1,831 jika dibandingkan

dengan nilai tabel DW dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 224 dan jumlah variabel bebas 4, akan didapatkan batas atas (du) sebesar 1,810. Oleh karena nilai DW 1,831 lebih besar dari pada batas atas (du) 1,810, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif pada model regresi.

Tabel 4.8

Uji Durbin Watson

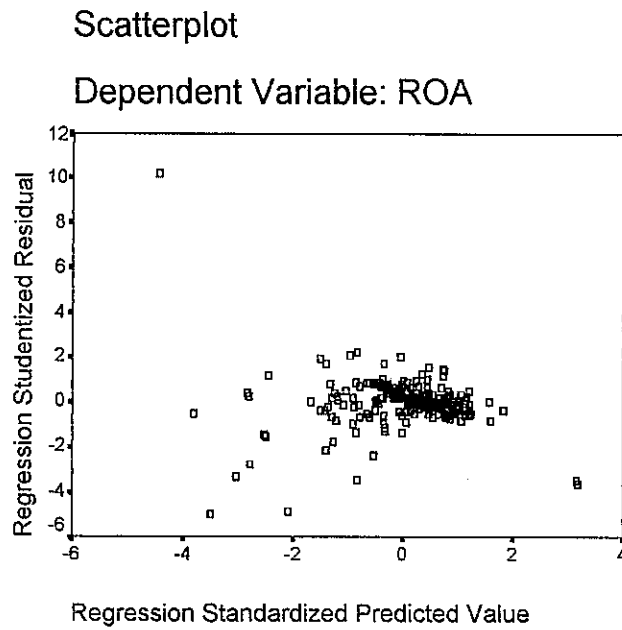
R Square Change	F Change	df1	df2	Sig.Fchange	Durbin-Watson
0,541	36,325	7	216	0,000	1,831

Sumber: Data sekunder yang diolah (terlampir)

4.5 Uji Heterokedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di studentized. Dari pengolahan data didapat grafik plot yang menunjukkan tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga hal ini menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas, seperti terlihat pada gambar 4.5 berikut ini.

Gambar 4.5



Sumber: Data sekunder yang diolah(terlampir)

4.6 Pembahasan

Dari hasil pengolahan data didapatkan koefisien regresi seperti tampak pada tabel 8 berikut ini, sehingga dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = 3,461 - 0,336d1 - 0,001d2 - 0,071d3 - 0,139NPL + 0,314NIM - 0,003989BOPO + 0,001893CAR$$

Tabel 4.9

Tabel Koefisien Regresi

Model	Unstandarized Coefficients		Standarized Coefficients	t	Sig.
	Beta	Std. Error	Beta		
Constant	3,461			3,066	0,002
NPL	-0,139	-0,245	-0,245	-4,253	0,000
NIM	0,314	0,351	0,351	7,225	0,000
BOPO	0,003989	-0,339	-0,339	-6,725	0,000
CAR	0,001893	0,078	0,078	1,561	0,120
D1	-6,040	-0,336	-0,336	-5,891	0,000
D2	0,002167	-0,001	-0,001	-0,019	0,985
D3	-1,269	-0,071	-0,071	-1,235	0,218

Dependent Variabel : ROA

Sumber: Data sekunder yang diolah (terlampir)

Dari hasil pengolahan data yang berupa *pooling data*, didapat koefisien regresi seperti tampak pada tabel 4.8, yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut : koefisien variabel bebas *non performing loan* (NPL) sebesar -0,139 dengan nilai probabilitas 0,000 menunjukkan bahwa variabel bebas *non performing loan* signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat kinerja keuangan Bank umum yang diprosi dengan *return on assets* . Koefisien beta variabel NPL bertanda negatif menunjukkan bahwa *non performing loan* mempunyai pengaruh yang negatif terhadap *return on assets*, artinya bahwa setiap kenaikan jumlah *non performing loan* akan berakibat

menurunnya *return on assets* Bank. Koefisien beta variabel non performing loan sebesar -0,139 menunjukkan bahwa setiap kenaikan jumlah non performing loan sebesar 1% akan berakibat turunnya *return on assets* sebesar 0,139%, apabila variabel lain konstan. Hal ini terjadi karena peraturan Bank Indonesia perihal *non performing loan* mengatur bahwa setiap kenaikan outstanding pinjaman diberikan, harus dicover dengan cadangan aktiva produktif dengan cara mendebet rekening biaya cadangan aktiva produktif dan mengkredit rekening cadangan penghapusan aktiva produktif, sehingga setiap kenaikan outstanding pinjaman diberikan akan menambah biaya cadangan aktiva produktif yang pada akhirnya mempengaruhi *return on assets* Bank. Dengan demikian, proses ini akan membantu Bank umum untuk selalu menjaga *non performing loan* maksimal 5% dari total outstanding pinjaman yang diberikan Bank pada akhir periode laporan keuangan setelah melakukan *write off* terhadap *non performing loan* dengan cara mendebet rekening cadangan penghapusan dan mengkredit rekening *non performing loan* atau pinjaman bermasalah, sesuai peraturan Bank Indonesia.

Koefisien variabel bebas *net interest margin*(NIM) hasil olahan data sebesar 0,314 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 menunjukkan bahwa variabel bebas NIM signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan variabel bebas NIM berpengaruh terhadap variabel terikat kinerja keuangan Bank umum yang diproksi dengan *return on assets*. Tanda positif di depan koefisien beta variabel *net interest margin* (NIM) menyatakan bahwa setiap peningkatan *net interest margin* akan mengakibatkan peningkatan *return on assets*, dengan demikian setiap peningkatan 1% *net interest margin* akan mengakibatkan peningkatan *return on assets* sebesar 0,314%, apabila variabel lain konstan. Hal ini terjadi karena setiap peningkatan pendapatan bunga

bersih, yang merupakan selisih antara total biaya bunga dengan total pendapatan bunga mengakibatkan bertambahnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan *return on assets*.

Variabel bebas efisiensi operasi yang diproksi dengan total biaya operasi dibanding dengan total pendapatan operasi (BOPO) mempunyai koefisien beta sebesar -0,003989 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000 ini berarti BOPO signifikan secara statistik, sehingga BOPO berpengaruh terhadap *return on assets*. Tanda minus koefisien beta dari BOPO menunjukkan bahwa semakin besar perbandingan total biaya operasi dengan pendapatan operasi akan berakibat turunnya *return on assets*. Besarnya koefisien beta sebesar -0,003989 diartikan bahwa setiap kenaikan BOPO sebesar 1% akan mengakibatkan berkurangnya *return on assets* sebesar 0,003989, apabila variabel lain konstan. Kondisi ini terjadi disebabkan setiap peningkatan biaya operasi Bank, yang tidak dibarengi dengan peningkatan pendapatan operasi akan berakibat berkurangnya laba sebelum pajak, yang pada akhirnya akan menurunkan *return on assets*. Dengan demikian efisiensi operasi yang diproksi dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank umum yang diproksi dengan *return on assets*.

Koefisien variabel bebas modal yang diproksi dengan *capital adequacy ratio* (CAR) sebesar 0,001893 dengan nilai probabilitas sebesar 0,120 artinya bahwa dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% maka *capital adequacy ratio* (CAR) tidak signifikan secara statistik, sehingga CAR tidak berpengaruh terhadap *return on assets* yang merupakan proksi dari kinerja keuangan Bank umum. Hal ini terjadi karena adanya peraturan Bank Indonesia tentang CAR yang menyatakan bahwa CAR Bank Umum minimal sebesar 8 %. Kondisi ini mengakibatkan bahwa Bank selalu menjaga agar peraturan tentang *capital adequacy ratio* tersebut selalu

dapat dipenuhi. Namun Bank cenderung menjaga CARnya tidak lebih dari 8% karena ini berarti *idle fund* atau bahkan pemborosan, karena sebenarnya modal utama Bank adalah kepercayaan, sedangkan CAR 8% hanya dimaksudkan Bank Indonesia untuk menyesuaikan kondisi dengan perbankan internasional sesuai BIS. Jadi secara realitas bisnis dapat saja bahwa Bank yang *profitable* tidak harus dengan CAR 8% yang penting ada kepercayaan masyarakat, bahkan atauran Bank Indonesia tentang CAR muncul dapat dikatakan belum lama yakni pada awal terjadinya krisis perbankan. Kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan juga disebabkan adanya faktor jaminan pemerintah terhadap dana yang disimpan di Bank. Lebih dari pada itu, jika dilihat kondisi empiris dari obyek penelitian akan tampak bahwa sebagian besar Bank mempunyai CAR jauh lebih besar dari 8% bahkan sampai lebih dari 30%. Hal ini disebabkan karena adanya penambahan modal dari pemilik yang berupa *fresh money* untuk mengantisipasi perkembangan skala usaha yang berupa ekspansi kredit atau pinjaman diberikan. Namun pada kenyataannya sampai saat ini Bank belum dapat melempar pinjaman sesuai dengan yang diharapkan, atau dengan kata lain fungsi intermediasi masih belum optimal, dimana dana pihak ketiga yang berupa simpanan dana masyarakat oleh Bank dibelikan Sertifikat Bank Indonesia (ATMR) dimana ATMR SBI oleh Bank adalah 0, dengan demikian ATMR Bank relatif kecil sehingga *capital adequacy ratio* tetap besar. Dengan demikian, berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis kondisi empiris dapat diperoleh bahwa kesimpulan bahwa modal yang diproksi dengan *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap *return on assets*. Jadi hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank umum adalah tidak dapat diterima atau dengan kata lain ditolak.

Standardized coefficients beta seperti yang tampak pada tabel 8 menunjukkan tingkatan (ranking) pengaruh semua variabel bebas yang dianalisis pengaruhnya terhadap variabel dependen. Dari hasil pengolahan data didapatkan nilai *standarized koefisien beta* tertinggi adalah variabel independen risiko pasar yang diproksi dengan *net interest margin* (NIM), yakni sebesar 0,351. Dengan demikian diantara variabel independen yang dianalisis dalam model penelitian ini, *net interest margin* mempunyai pengaruh yang paling tinggi terhadap *return on assets*. Dengan demikian risiko pasar mempunyai pengaruh paling besar terhadap kinerja keuangan Bank Umum.

Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,541 dan nilai adjusted R^2 sebesar 0,526 seperti pada tabel 4.9 menunjukkan bahwa lebih dari 50% atau sebesar 54,1% dari total variasi variabel dependen yakni kinerja keuangan Bank umum yang diproksi oleh *return on assets* dijelaskan oleh total variasi variabel independen yakni risiko kredit yang diproksi dengan *non performing loan*, risiko pasar yang diproksi dengan *net interest margin* efisiensi operasi yang diproksi dengan perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi, dan modal yang diproksi dengan *capital adequacy ratio*.

Tabel 4.10

Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
0,735	0,541	0,526		5,3695

Sumber: Data sekunder yang diolah (terlampir)

Hal ini juga dikuatkan dengan uji F yang terdapat pada tabel 10 dimana hasilnya signifikan secara statistik, artinya proporsi dari total variasi variabel kinerja keuangan Bank umum secara signifikan telah dijelaskan oleh variabel dependen dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *capital adequacy ratio, non performing loan*, perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi serta net interest margin secara bersama sama mempengaruhi kinerja keuangan Bank umum. Sehingga hipotesis yang mengatakan bahwa *capital adequacy ratio, non performing loan*, perbandingan biaya operasi dengan pendapatan operasi serta net interest margin secara bersama sama mempengaruhi kinerja Bank Umum dapat diterima. Adapun hasil pengolahan data sehubungan dengan uji F tampak pada tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.11

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7331.164	7	1047.309	36.325	.000 ^a
	Residual	6227.653	216	28.832		
	Total	13558.818	223			

a. Predictors: (Constant), D3, NIM, CAR, BOPO, D1, NPL, D2

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah (terlampir)

4.7 Hasil Pengujian Hipotesis

Dari hasil pengolahan data berupa uji normalitas, uji penyimpangan asumsi klasik dan koefisien *regresi linear dummy variable*, maka atas hipotesis penelitian yang diajukan dan telah dibahas dalam interpretasi hasil pengolahan data serta telaah pustaka yang menjadi dasar penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut:

- H1: efisiensi operasi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank, diterima atau dengan kata lain tidak ditolak.*
- H2: risiko kredit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank, diterima atau dengan kata lain tidak ditolak.*
- H3: Risiko pasar berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank, diterima atau dengan kata lain tidak ditolak.*
- H4: Modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank, diterima atau dengan kata lain tidak ditolak.*
- H5: Efisiensi operasi, risiko kredit, risiko pasar dan modal secara bersama berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank, diterima atau dengan kata lain tidak ditolak*

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari pembahasan atas hasil pengolahan data serta berdasarkan telaah pustaka dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Risiko pasar Bank umum dengan total assets kurang dari satu trilyun yang diukur dengan *net interest margin* (NIM) mempunyai pengaruh yang paling tinggi dan positif diantara variabel lain yang dianalisis terhadap kinerja keuangan Bank Umum dengan total assets kurang dari satu trilyun.
2. Efisiensi operasi yang diukur oleh perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO) mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kinerja keuangan Bank Umum dengan total assets kurang dari satu trilyun.
3. Risiko kredit yang diukur dengan total *non performing loan* secara statistik mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap kinerja keuangan Bank Umum dengan total assets kurang dari satu trilyun. Hal ini disebabkan setiap kenaikan outstanding pinjaman diberikan, Bank wajib membentuk cadangan aktiva produktif, sehingga memperbesar biaya pencadangan.
4. *Capital Adequacy Ratio*(CAR) secara statistik tidak signifikan berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum dengan total assets kurang dari satu trilyun. Hal ini disebabkan karena peraturan Bank Indonesia tentang rasio kecukupan modal mengatakan bahwa *capital adequacy ratio* Bank umum minimal 8% sehingga disatu pihak Bank akan berusaha menjaga CAR sebesar

8%, namun dipihak lain Bank juga berusaha agar CAR tidak lebih dari 8% karena jika melebihi 8% berarti ada *idle fund*.

5. Secara bersama sama variabel risiko kredit, risiko pasar, dan efisiensi operasi serta modal secara statistik signifikan mempengaruhi kinerja keuangan Bank umum.

5.2 Implikasi Teoristis

Hasil pengolahan data dalam penelitian ini, terdapat beberapa temuan yang memberikan dukungan terhadap teori dan beberapa penelitian terdahulu, mengenai pengaruh *non performing loan*, *net interest margin*, BOPO dan CAR, yakni :

1. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Bank Umum, ini menunjukkan bahwa sesuai teori bahwa semakin besar NIM, maka semakin besar *return on assets* (ROA).
2. Perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *return on assets*, ini menunjukkan bahwa pengaruh BOPO terhadap kinerja keuangan Bank Umum adalah negatif, sehingga hal ini membuktikan akan teori – teori dan penelitian terdahulu.
3. Pengaruh *non performing loan* terhadap *return on assets* adalah negatif, sehingga memperkuat teori di bidang keuangan yang prinsipnya makin besar jumlah piutang ragu-ragu, maka kinerja keuangan perusahaan dapat menurun.
4. Pengaruh modal terhadap *return on assets* Bank tidak signifikan, hal ini membuktikan bahwa sebenarnya modal utama Bank adalah kepercayaan.

5.2 Implikasi Manajerial

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan implikasi manajerial sebagai berikut:

1. *Standardized Coefficients Beta* dari variabel NPL, NIM, BOPO, CAR adalah : -0,245; 0,351; -0,339; 0,078 menunjukkan bahwa yang paling berpengaruh diantara keempat variabel independen adalah *net interest margin* (NIM). Hal ini memberikan petunjuk bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Umum dengan total assets kurang dari satu triliun adalah *net interest margin*. Dengan demikian agar kinerja keuangan Bank Umum dengan total assets kurang dari satu triliun semakin baik maka para pengambil kebijakan (manajemen) perlu memperhatikan perkembangan *net interest margin* dari waktu-kewaktu. Atau dengan kata lain manajemen perlu memperhatikan risiko pasar disamping faktor yang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan cara bank senantiasa menghitung *cost of fund* secara cermat sehingga dapat ditentukan *based lending rate* yang kompetitif. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah penentuan suku bunga simpanan baik giro, deposito dan tabungan, yang mana bank harus selalu mengikuti dengan cermat, seperti tingkat inflasi, suku bunga luar negeri, dan juga suku bunga bank pesaing. Dengan demikian bank akan terhindar dari *negative spread* dan mendapatkan *net interest margin* yang optimal.
2. Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah perbandingan total biaya operasi dengan total pendapatan operasi (BOPO), karena jika BOPO semakin meningkat berarti biaya operasi semakin besar, sehingga pada akhirnya *return on assets* bank menurun. Oleh karena itu manajemen bank perlu mengambil

langkah untuk menekan biaya operasi disatu pihak dan meningkatkan pendapatan operasi difihak lain. Atau dengan kata lain pengambil kebijakan perlu meningkatkan efisiensi yang berarti menekan BOPO agar kinerja keuangan Bank umum semakin baik. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan validasi setiap biaya yang hendak dikeluarkan bank, apakah memang perlu dikeluarkan atau tidak, misalnya penentuan besarnya biaya promosi, dan juga menghindari bank dari denda yang dikenakan oleh Bank Indonesia, misal denda ketidak patuhan terhadap ketentuan Bank Indonesia. Disektor pendapatan operasi, bank wajib meningkatkan *fee based income* seoptimal mungkin, misal pengenaan tarif atas biaya transaksi yang menggunakan jasa bank, antara lain profisi kredit, komisi pembukaan *letter of credit*, komisi bank garansi, pendapatan atas transaksi valuta asing dan biaya bank lainnya.

3. Yang tidak kalah pentingnya bahwa *non performing loan* berpengaruh negatif terhadap kinerja Bank umum sehingga pengambil kebijakan perlu menjaga agar jumlah *non performing loan* tidak membengkak, atau maksimal sebesar ketentuan Bank Indonesia yakni 5%. Hal ini karena *non performing loan* yang semakin meningkat akan meningkatkan biaya cadangan aktiva produktif. Hal ini dapat dilakukan dengan cara setiap pelepasan pinjaman bank wajib memenuhi aturan bank teknis perihal kebijakan kredit, misal pinjaman harus *discover* dengan agunan yang memadai dan memenuhi syarat legalitas serta *marketable*. Calon debitur harus dikenal bank dan bereputasi baik, sesuai penilaian bank, usaha yang dibiayai adalah prospektif dan *profitable* serta monitoring terhadap pinjaman yang diberikan sehingga dapat dihindari *side*

streaming atau penyalahgunaan kredit. Disamping itu bank juga harus mempunyai sistem penyelamatan kredit yang memadai sehingga apabila terjadi kredit bermasalah dapat segera diatasi.

4. Manajemen Bank umum wajib menjaga modal sesuai ketentuan Bank Indonesia yakni besarnya CAR sebesar 8%, karena ketentuan ini mengacu pada kesepakatan BIS.

5.3 Keterbatasan Penelitian.

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini , pertama perodesasi penelitian hanya sampai tahun 2001, hal ini disebabkan keterbatasan peneliti mengakses data, dan pengolahan data laporan keuangan Bank umum yang dipublikasikan memerlukan waktu. Kedua, keterbatasan penelitian jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian ini yang disebabkan karena tidak semua data keuangan Bank dipublikasikan secara terbuka.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Beberapa hal yang dapat dilakukan pada penelitian mendatang adalah: pada penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan dengan menggunakan periode yang lebih panjang sehingga hasil penelitian selalu dapat diperbarui. Penelitian mendatang sebaiknya menambah variabel penelitian misalnya: variabel kualitas sumberdaya manusia dan variabel teknologi yang disesuaikan dengan obyek penelitian yang digunakan serta pada penelitian mendatang dapat juga menggunakan obyek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeyemi-Bello, Tope, *The Performance Implications for retail Banks of Matching Organization Strategies With Structure and Copetition*, International Journal of Management, 2000, Vol.17, p:443.
- Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Cetakan ke3, 1997, BPFE Jogjakarta p:85-86.
- Burton ,Richard M,Lauridsen,Jorgen,Obel,Borge,*Reurn On Assets Loss From Situational and Contingency Misfits*, Journal of Management Science,2002, Vol.48 p:1461.
- Claude A. Hanley , 1997, *Banking's Top Performers* , ABA Banking Journal , July, p: 36 – 40.
- Dahlan Siamat, 1999, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Edisi dua, Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Drew Stapleton, Joe B. Hanna, Steve Yagla and Jay Johnson, Dan Markussen, *Measuring Logistic Performance Using the Strategic Profit Model*, The International Journal of Logistic Management, 2002, Vol. 13 p:89.
- Eriksen Bo,Knudson,Thorbjorn,*Idustry and Firm Level Interaction Implication For Profitability*, Journal of Business Research, 2003, Vol.56,p:191
- Frei,Frances X, Kalakota, Ravi, Leone, Andrew J, Marx, Leslie M, Process Variation as a Determinant of Bank Performance : *Evidence from the Retail Banking Study*, 1999, Management Science Vol 45 p: 1210-1220
- FX Sugianto,Prasetiono, Teddy Haryanto, *Manfaat Indikator-Indikator Keuangan Dalam Pembentukan Model Prediksi Kondisi Kesehatan Perbankan*, Jurnal Bisnis Strategi,2002, Vol.10, Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro.
- Gay C. Zimmerman, *Factor Influencing Community Bank Performance in California*, 1996,FBRSF Economic Review , Number 1, p: 26-42.
- George H. Hempel , Alan B. Coleman, Donald G. Simonson, *Bank Management-Text And Cases*, 1983, John Wiley & Sons
- Gujarati,D. 1995, *Basic Econometrics*, Edisi 3, Mc-Grawhill, New York

- Gujarati, D , 2003, *Basic Econometrics, International Edition*,Mc-Grawhill,New York.
- Husein Umar , *Research Methods in Finance and Banking* ,2000, Jakarta Business Research Center.
- Indira Januarti, *Variabel Proksi Camel dan Karakteristik Bank Lainnya untuk memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia*, Jurnal Bisnis Strategi, 2002, Vol.10. Program Magister Manajemen Universitas Diponegoro
- Imam Ghozali, M.Com, Akt, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, 2002, Edisi 2, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Infobank*, 2003, April, No. 287, Vol. XXV , p: 10-23
- Infobank*, 2003, Juni, No. 289, Vol. XXVII, p. 17-31.
- James L. Pappas/ Mark Hirschey.,*Ekonomi Manajerial*, jilid 1, Edisi keenam (Terjemahan oleh: Daniel Wirajaya) 1995., Binarupa Aksara., Jakarta.
- John R Walter and Donald L Welker, *Fifth District Bank Performance*, 1990, Economic Review, July/August, p : 20-30.
- J. Fred Weston , Eugene F. Brigham, *Managerial Finance*,1978, edisi 6, The Dryden Press Hinsdale, Illinois.
- Hair J. et. all. *Multivariate Data Analysis*, 5th ed.,1998,. Prentice Hall.
- Mas'ud Machfoedz, *Profil Kinerja Finansial Perusahaan Perusahaan Yang Go-Public Di Pasar Modal Asean*, 1999, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol 14,No.3 p: 56-72
- Mamduh M Hanafi, *Manajemen*, 1999, YKPN , Jojakarta
- Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif:Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*,2001, UPP AMP YKPN.
- Mudrajad Kuncoro & Suhardjono, *Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi*, 2002, BPFE Jogjakarta.
- Nur Indriantoro & Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*, 1999, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Nancy Michael,*Banking's Top Performers 2003*,ABA Banking Journal, 2003,june, p:32.

- Peraturan Bank Indonesia No.5 / 8/ PBI / 2003, *Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum.*
- Riahi-Belkaoui,Ahmed; Picur, Ronald D, *Multinationality and Profitability : The Contingency of The Investment Opportunity Set.*, Journal Of Management Finance, 1998, Vol.24 p:3
- Risto Tainio , Pekka J. Korhonen, Timo J. Santalainen, *In Search of Explanation for Bank Performance – Some Finnish Data*, Organization Studies, 12/3 , p : 425- 450
- Richard F.Power, *Logistics Network Modeling Yields Higher ROA*, Strategies Journal, 2001, p:34
- Rick, Steve, *Cus see Healthy ROA growth*, Journal of Credit Union Magazine, 2003 Vol.69.p:30.
- Seiford, Lawrence M; Zhu, Joe, 1999,*Profitability and Marketability of the Top 55 US Commercial Banks*, Management Science , Vol. 45, No. 9. September, p: 1270 – 1288.
- Sevilla,C.G., Ochave, J.A., Punsalan, T.G.,Regala, B.P.,Uriarte,G.G.,*Pengantar Metode Penelitian*, (Penerjemah: Alimudin Tuwu), 1993, UI Press, Jakarta.
- Shapiro AC ,1992 . *Modern Corporate Finance* , United State of America : Prentice –Hall.
- Sounders, Anthony, *Financial Institutions Management A Modern Perspective*, 2000, Irwin McGraw-Hill, New York.
- Suad Husnan ,MBA, *Manajemen Keuangan - Teori Dan Penerapan* , Buku 2, 1998, BPFE Yogyakarta.
- Stubbing, Darren, *Earning Fall at Many Arab Banks*, Euromoney Journal,2002, Vol. 33 p:102
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/30/DPNP *Perihal Laporan Keuangan Publikasi Bank Umum kepada Bank Indonesia*, 2001 Jakarta.
- Teguh Pudjo Mulyono, *Aplikasi Akuntansi Manajemen Dalam Praktik Perbankan*, Edisi 3, 1999, BPFE Yogyakarta.
- Timothy W. Koch & S. Scott MacDonald, 2000, *Bank Management*, 4Th Edition, Harcourt College Publishers, New York.]
- Van Horne JC, Wachowicz JM, Jr, 1995, *Fundamental of Financial Management* , Ninth Edition United States of America : Prentice – Hall International , Inc.,

Vallerien, Sven Uwe, Wittemann, Norbert, *Return On Assets : Restructuring Global Production Network*, 2002, Journal of Chemical Market Reporter, 2002, Vol. 262 p:17.

Whalen, Gary and James B Thomson, *Using Financial Data to Identify Change in Bank Condition*, Economic Review, Second Quarter, 1988, p : 12-26.

William F. Bassett and Egon Zakrajsek, *Profit and Balance Sheet Developments at US Commercial Banks in 1999*, Federal Reserve Bulletin, 2000, June p367

Wright, Chris, *Asia's return on assets*, Asia Money Journal (AMF), 2003, Mar, p:48

Y.Sri Susilo, Sigit Triandaru, A. Totok Budi Santoso, 1999, *Bank & Lembaga Keuangan Lain*, Cetakan Pertama, Salemba Empat, Jakarta.